

**PERILAKU REMAJA PENYALAHGUNA
NARKOTIKA, ALKOHOL dan ZAT ADIKTIF**
(Studi kasus di Kelurahan Sumpersari,
Kecamatan Sumpersari, Pemerintah Kabupaten Jember)



SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Asal:	Hal ah	Klass
	134-4	FIR
Terima Tgl : 04 MAR 2002		
No. Induk : 0484		
KLASIR / PENYALIN :		

Disusun Oleh :

Irfan Firgiyanto

NIM. E1B1 95 086

Pembimbing :

Drs. Husni Abdul Gani, MS

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

**PERILAKU REMAJA PENYALAHGUNA
NARKOTIKA, ALKOHOL, dan ZAT ADIKTIF**

(Studi kasus di Kelurahan Sumbersari,
Kecamatan Sumbersari, Pemerintah Kabupaten Jember)

Diajukan sebagai sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Disusun oleh:

IRFAN FIRGIYANTO

Nim: E1B1 95 086

Pembimbing:

Drs. Husni Abdul Gani, MS

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

PENGESAHAN

Diterima dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi guna memenuhi salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Hari : Sabtu

Tanggal : 01 Desember 2001

Pukul : 12.00 - selesai

Panitia Penguji

Ketua

(Dr. Uung Nasdia, MS)

Sekretaris

(Drs. Husni Abdul Gani, MS)

Anggota Tim Penguji

- | | | | |
|------------------------------|---|--|---|
| 1. Dr. Uung Nasdia, MS | (| |) |
| 2. Drs. Husni Abdul Gani, MS | (| |) |
| 3. Drs. Joko Mulyono, MSi | (| |) |
| 4. Drs. Syeh Haryono, Msi | (| |) |

Mengetahui
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Dekan



(Drs. H. Moch. Toerki)

Motto :

↳ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Al-Qur'an Surat Ar Ra'd : 11)

↳ Saya menaruh perhatian terhadap masa depan, karena disanalah nanti saya akan menghabiskan usia hidup saya.

(Charles F. Kettering)

Kupersembahkan Karya ini kepada :

1. Almarhum Ayah dan Ibuku tercinta yang tiada lelah berdo'a untuk keberhasilan Putranya.
2. Saudara-saudaraku terkasih yang tiada henti membantu baik moril maupun materiil.
3. Gadis belahan hati tersayang yang tiada jenuh dan bosan mendorong serta memberi semangat dalam pembuatan skripsi juga sabar menantiku.
4. Sahabat-sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Almamaterku, jaya selalu.
6. Segenap pemuda yang menaruh harapan di masa depannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, terselesaikanlah skripsi ini dengan judul: **“Perilaku Remaja Penyalahguna Narkotika, Alokhol, dan Zat Adiktif (Suatu Studi Kasus di Kelurahan Sumber Sari, Kecamatan Sumber Sari, Pemerintah Kabupaten Jember)”**.

Begitu banyak kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penulisan ini. Namun berkat bantuan dan dorongan baik materiil maupun moril dari berbagai pihak sehingga memungkinkan terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu maka penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

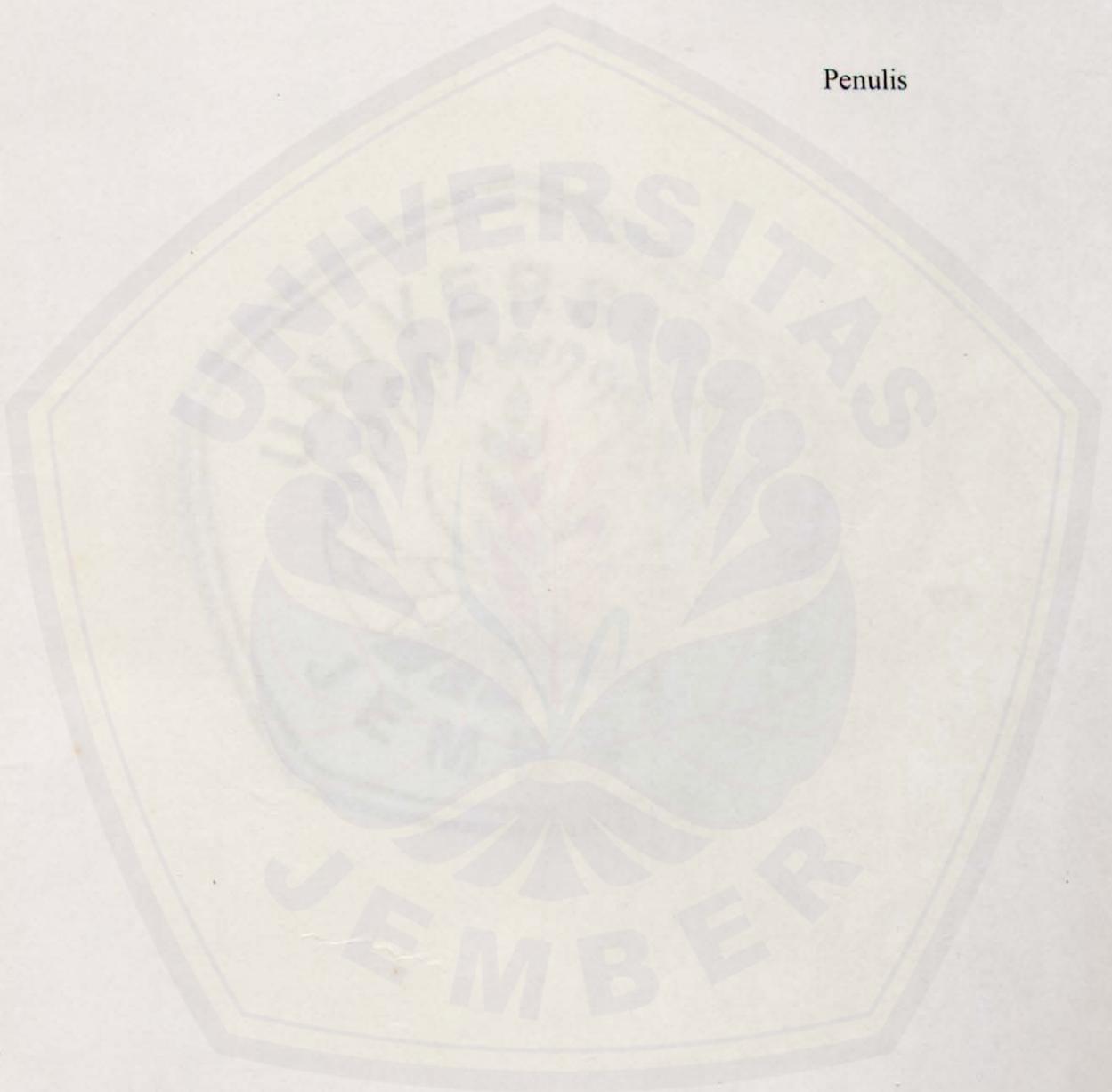
1. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, MS selaku dosen pembimbing dan selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Bapak Drs. Moch. Toerki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Partono, Msi. selaku Dosen Wali.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar dan Karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Bapak Suhartadi selaku Lurah Sumber Sari beserta stafnya.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 1995.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak terutama penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah kami lakukan secara maksimal. Namun hal ini semata-mata adalah karena keterbatasan kemampuan yang kami miliki sebagai manusia. Oleh karenanya masukan-masukan

berupa kritik maupun saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini. Harapan terakhir semoga karya ini berguna bagi semua pihak dan terutama penulis sendiri.

Jember, 01 Desember 2001

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Pokok Bahasan.....	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.5 Konsepsi Dasar.....	13
1.6 Definisi Operasional.....	28
1.7 Metode Penelitian.....	31
BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	
2.1 Latar Belakang Dipilihnya Kelurahan Sumbersari.....	36
2.2 Letak dan Keadaan Geografis.....	37
2.3 Penduduk Kelurahan Sumbersari.....	38
2.4 Pendidikan Penduduk.....	39
2.5 Agama Penduduk.....	40
2.6 Penduduk Yang Terlibat Penyalahgunaan NAZA.....	41
BAB III : KARAKTERISTIK RESPONDEN	
3.1 Golongan Umur Responden.....	43
3.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	45

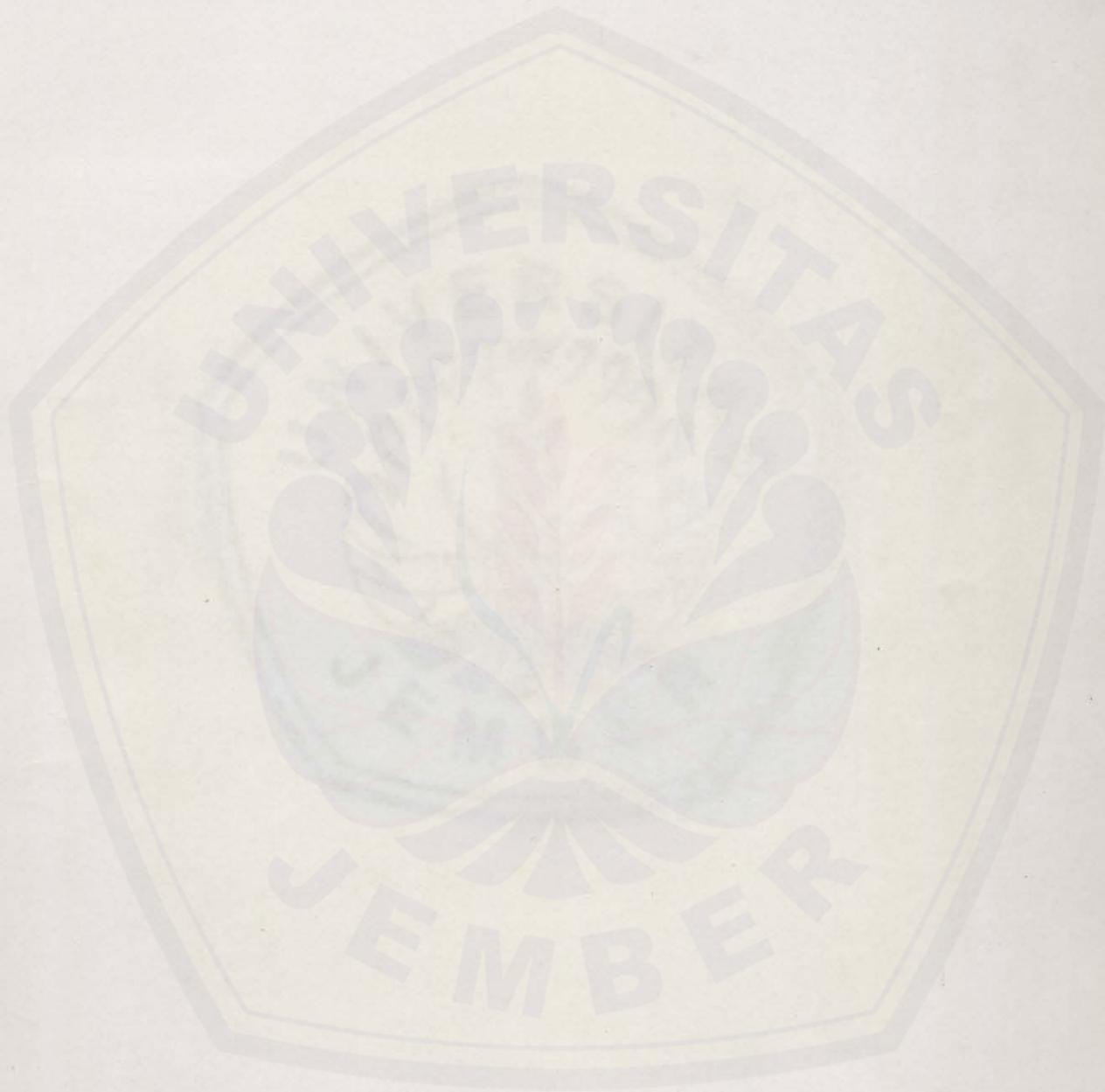
3.3 Jenis NAZA Yang Disalahgunakan.....	46
3.4 Lamanya Responden Menyalahgunakan NAZA.....	47
3.5 Motivasi Responden Menyalahgunakan NAZA.....	48
BAB IV : ANALISIS DATA	
4.1 Tingkat Perilaku Seks Bebas.....	51
4.2 Tingkat Penurunan Presentasi di Sekolah.....	54
4.3 Tingkat Melonggarnya Komunikasi dengan Keluarga.....	57
4.4 Catatan Penjelasan Responden.....	62
BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur Kelompok Pendidikan..	39
Tabel 2 : Pendidikan Penduduk.....	40
Tabel 3 : Agama Penduduk.....	41
Tabel 4 : Golongan Umur Responden.....	44
Tabel 5 : Tingkat Pendidikan Responden.....	45
Tabel 6 : Jenis NAZA yang disalahgunakan.....	46
Tabel 7 : Lamanya Responden Menyalahgunakan NAZA.....	47
Tabel 8 : Motivasi Responden Menyalahgunakan NAZA.....	49
Tabel 9 : Tingkat Perilaku Seks Bebas.....	52
Tabel 10: Tingkat Penurunan Presentasi.....	55
Tabel 11: Tingkat Melonggarnya Komunikasi Dengan Keluarga.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rekapitulasi Karakteristik Responden
2. Surat Ijin Penelitian



BAB I PENDAHULUAN



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tujuan Nasional bangsa Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Usaha untuk mencapai tujuan nasional tersebut diwujudkan dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang. Dalam hal ini manusia sebagai faktor yang paling penting sebagai sasaran sekaligus pelaksana dari pembangunan itu sendiri. Mengingat bahwa proses pembangunan Indonesia harus berkesinambungan, maka generasi muda haruslah menjadi prioritas utama sasaran, sebab remaja merupakan golongan terbesar dari jumlah penduduk dan merupakan sumber potensi bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soeprapto (1988:72) bahwa, "Generasi muda pada hakekatnya adalah merupakan potensi yang menentukan suksesnya pembangunan untuk mencapai cita-cita bangsa dan negara di masa mendatang". Ironisnya, berdasarkan penelitian dan pengamatan berbagai pihak didapatkan bahwa mereka yang menyalahgunakan NAZA kebanyakan adalah tergolong dalam usia remaja.

Pada umumnya mereka yang terlibat penyalahgunaan NAZA ini adalah remaja yang berusia di antara 15 sampai dengan 25 tahun. Dan mereka ini berpeluang sekali menderita gangguan kesehatan fisik dan mental, yang dikarenakan penyalahgunaan NAZA tersebut. Karena penyalahgunaan NAZA ini sifatnya memang dapat mengakibatkan gangguan-gangguan tersebut, apalagi kalau penggunaannya secara menahun (chronis). Gangguan penyakit yang ditimbulkan

antara lain yaitu gangguan saraf, jiwa, penyakit lever (hati), yang menyebabkan invaliditas atau kematian.

Mereka yang mengalami gangguan jiwa merupakan beban sosial, sebab produktivitas menurun atau hilang sama sekali. Para pecandu NAZA ini akan sulit melakukan fungsinya di lingkungan keluarga atau masyarakatnya. Mereka membuat susah keluarga dan masyarakatnya dengan perilaku yang antisosial, sikap acuh tak acuh, apatis, malas, mencuri, dan menipu ke sana ke mari. Kalau ia seorang kepala keluarga atau ibu rumah tangga, maka keadaan rumah tangganya akan kacau tidak terurus, menelantarkan suami/istri atau anak (broken home). Kalau ia dulunya sekolah atau bekerja, kini ia menjadi drop out atau pengangguran.

Masalah penyalahgunaan NAZA merupakan suatu proses mental adiktif yang didasari oleh berbagai mekanisme, antara lain :

- Adanya konflik, suatu bentrokan mental yang tak terselesaikan dimana seseorang di satu sisi merasa benar dan di satu sisi lainnya merasa bersalah. Seseorang tersebut tidak tahu harus berbuat apa terhadap apa yang ada dihadapannya. Sehingga di dalam jiwanya terdapat suatu bentrokan atau kebimbangan akan apa yang terjadi, apa yang seharusnya dilakukan, dan bagaimana menghadapi sesuatu yang mengganjal pikirannya.
- Adanya frustrasi, suatu kekecewaan yang mendalam terhadap apa yang dialaminya. Seseorang tersebut tidak dapat menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi yang biasanya hal tersebut adalah pahit dan tidak menyenangkan bagi dirinya, seperti dikhianati kekasihnya, kasih sayang yang dirasa tidak adil dari orang tuanya, pemecatan kerja tanpa sebab, tujuan yang tidak bisa diraih, sehingga hal tersebut dapat mengganggu mentalnya.
- Adanya depresi, rasa sedih yang mendalam yang sangat membekas dan susah sekali diobati. Hal ini biasanya terjadi karena seseorang merasa kehilangan sesuatu yang disayangi, dicintai, atau dimilikinya, seperti meninggalnya

suami/istri, anaknya pergi tanpa pamit tanpa ada sesuatu yang salah dari orang tuanya dan tak kembali lagi, dan sebagainya.

Hal seperti yang tersebut di atas bersifat mengakar dan mendalam pada diri seseorang penyalahguna obat (NAZA), sehingga tidak jarang menimbulkan rasa putus asa. Bila hal tersebut berlangsung terus-menerus dan tak terselesaikan maka bagi individu yang bersangkutan akan memperkembangkan suatu bentuk kepribadian dan perilaku yang tertentu.

Mengingat pentingnya peranan remaja, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua dan masyarakat serta pemerintah untuk mengarahkan mereka ke jalan yang benar, jauh dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak terutama mentalitas mereka. Karena seperti banyak yang diberitakan dalam berbagai media baik itu media elektronik maupun media cetak bahwa, Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif ini penggemarnya rata-rata kaum remaja. Tentunya hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja itu sendiri. Dan banyak selaki kasus-kasus yang merupakan pengerusakan mentalitas remaja tersebut seperti perilaku seks bebas, menurunnya presentasi di sekolah, dan komunikasi yang tidak sehat atau jarang sekali terjadi komunikasi dalam keluarga, serta masih banyak sekali contoh kasus lain yang merupakan akibat daripada penyalahgunaan NAZA ini.

Sering kita jumpai remaja putri yang hamil di luar nikah, yang ternyata ia adalah seorang penyalahguna NAZA atau suka melakukan hubungan seks bebas serta remaja putra yang banyak dan kerap sekali terlihat mengunjungi tempat-tempat lokalisasi. Dengan jalan sempoyongan dan aroma khas minuman keras yang keluar dari mulut mereka, mereka nampak gembira tertawa-tawa dengan para penghuni tempat-tempat tersebut, dan tidak jarang mereka sekaligus "*jajan*".

Pada kasus lain, banyak orang tua yang mengeluh kalau mereka sering mendapat panggilan dan teguran dari pihak sekolah dikarenakan anaknya sering tidak masuk sekolah karena membolos. Juga anak-anak mereka jarang sekali berada di

rumah, sering keluar malam dan tidak tahu waktu. Hal-hal inilah yang memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan mereka.

Karena remaja merupakan suatu masa yang peka terhadap segala macam bentuk gangguan, maka mereka membutuhkan bantuan dan perhatian orang tuanya dalam melewati masa ini dengan tenang dan wajar. Bantuan dan perhatian ini dapat diberikan kalau orang tua mengetahui dan memahami betul berbagai problem yang dihadapi oleh anak, dan faktor-faktor yang mungkin dapat menimbulkan problem tersebut, khususnya yang menyangkut masalah penyalahgunaan NAZA. Mereka juga harus mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar diri dan perilaku anak-anaknya.

Mengenai hal ini Sarwono (1988) mengungkapkan konflik-konflik yang dialami oleh para remaja, yaitu:

1. Tidak merasa anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa oleh masyarakat;
2. Ingin bebas, berdiri sendiri, tetapi nyatanya masih harus bergantung pada orang tua;
3. Ingin menyalurkan hasrat seksual, tetapi tidak diijinkan oleh agama dan undang-undang selama ia belum menikah;
4. Dan sebagainya.

Di dalam mengatasi konflik-konflik tersebut remaja sangat membutuhkan dukungan mental (mental support), bimbingan, dan petunjuk dalam mencari jalannya menuju kedewasaan. Remaja yang mendapatkan dukungan mental dari orang tua dan masyarakatnya jarang menjadi anak yang bermasalah, yang memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan NAZA.

Akibat dari penyalahgunaan NAZA ini adalah perubahan-perubahan pada perilaku remaja dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa perubahan-perubahan tersebut salah satunya adalah disebabkan oleh penyalahgunaan NAZA. Para orang tua melihat perilaku anaknya seperti gelisah, banyak omong, cepat marah atau mudah tersinggung, malas, susah tidur,

susah makan, hiper aktif, dan lain-lain yang tidak seperti biasanya. Namun mereka beranggapan bahwa anaknya hanya sedang mengalami banyak pikiran, perubahan karena semakin bertambahnya umur mereka, atau lebih parahnya mereka beranggapan bahwa perilaku-perilaku seperti itu akan hilang dengan sendirinya.

Keluarga dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan keberadaan dan perhatiannya pada saat anak sudah mulai tumbuh remaja. Soekanto (1987:357) mengatakan bahwa, "Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, oleh karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu kedewasaan".

Begitu banyaknya kasus yang terjadi di mana orang tua tidak mengetahui apa yang terjadi pada anak-anaknya, terutama bila mereka terlibat dalam penyalahgunaan NAZA. Hal ini sesuai dengan pendapat Grindstaff (1988:49-50): *"The greatest tragedy is that parents do not know if their child is involved until too late. Tragically, many parents are unable, or unwilling to cope with the use of drugs by their children. They are unaware of how to recognize the problem, or if their children are addictive, what to do to help them"*. Dari sini dapat diketahui bahwa hal yang sangat memprihatinkan adalah kebanyakan orang tua tidak mengetahui kalau anak-anak mereka terlibat dalam masalah penyalahgunaan NAZA sampai-sampai semuanya terlambat. Dan lebih tragisnya lagi bahwa mereka tidak mampu dan tidak tahu bagaimana mengatasinya. Mereka tidak menyadari bagaimana mengenal masalah ini, atau apabila anak-anak mereka menyalahgunakannya, dan bagaimana membantunya mengatasi masalah anak-anak mereka.

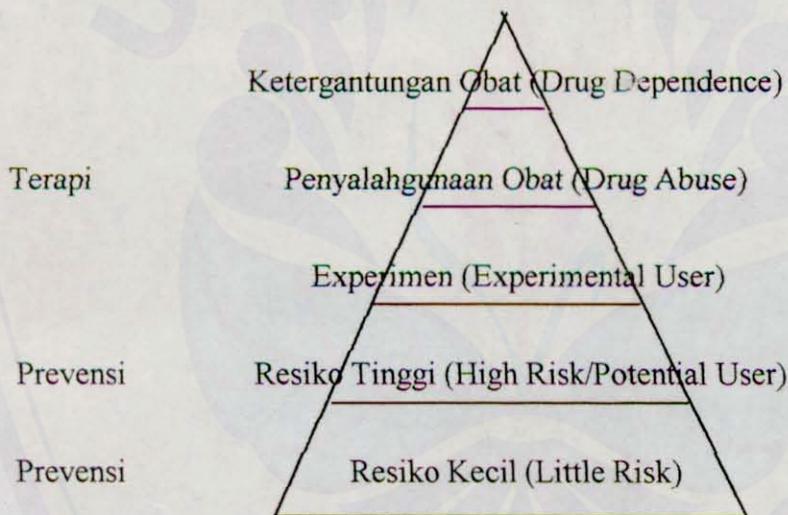
Dalam sebuah konferensi pers di Amerika Betts (1995) mengatakan, "Banyak orang tua yang berkomentar, "ah, anak saya pasti tidak akan melakukan itu....". "Ingatlah, remaja cenderung ingin melakukan hal yang baru. Mulanya mencoba lalu ketagihan."

Para orang tua dan bahkan masyarakat harus dapat dengan tanggap mengetahui bagaimana keadaan anggota keluarga atau masyarakatnya. Mereka tidak

boleh masa bodoh atau bahkan mengasingkan para anggotanya yang terlibat masalah penyalahgunaan NAZA ini. Mereka sekarang tidak boleh menganggap enteng masalah ini, menurut Hawari yang dikutip dari koran Sinar Pagi (1999):

“Sekitar 1,3 juta jiwa orang Indonesia telah menggunakan Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif (NAZA). Dari jumlah itu, setiap orang rata-rata mengkonsumsi sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 300.000 setiap harinya. Dari tahun ke tahun penyalahgunaan NAZA terus meningkat. Pasalnya NAZA merupakan fenomena gunung es (ice berg), yang nampak di permukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak kelihatan. Dengan kata lain bila ditemukan satu orang penyalahguna NAZA, itu artinya ada 10 orang lainnya yang tidak kelihatan”.

Menurut contoh gambar piramida di bawah ini yang juga dikemukakan oleh Hawaii (1988:73) mengenai populasi remaja dalam kaitannya dengan penyalahgunaan NAZA, dimana seseorang dapat ketergantungan obat.



Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka judul dalam penulisan ini adalah **Perilaku Remaja Penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif**. Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Sebagai alasan subyektif bahwa topik yang diteliti ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.
2. Secara obyektif Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif merupakan salah satu sarana kesehatan yang digunakan di bidang kedokteran. Namun dalam perkembangannya sekarang sangat banyak yang disalahgunakan.
3. Penulis merasa tertarik terhadap masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu mengenai perilaku penyalahguna NAZA.

1.2 Perumusan Masalah

Banyak pengertian mengenai masalah dalam berbagai metodologi research mendorong kita untuk melihat permasalahan yang akan diteliti. Lebih lanjut Surachmad (1978:34) menyatakan pengertian masalah yaitu:

"Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dirasakan sebagai suatu rintangan yang perlu dihadapi atau dilalui (dengan jalan mengatasinya) apabila kita ingin berjalan terus. Masalah menampakkan diri sebagai tantangan. Oleh karena itu masalah dapat pula dikatakan harus benar-benar dapat dipermasalahkan, dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya".

Dalam suatu penelitian, perumusan masalah merupakan suatu hal yang penting, sebab dengan perumusan masalah yang jelas dan tegas akan mempermudah langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Menurut Arikunto (1993:17) tentang perlunya perumusan masalah adalah : "Agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa".

Ditambahkan pula olehnya (1998:26) bahwa, "Penelitian akan berjalan sebaik-baiknya jika peneliti menghayati masalah... . Masalah atau permasalahan penelitian dapat dilihat dari perumusan judulnya".

Berdasarkan pedoman di atas, maka permasalahan yang akan penulis kemukakan adalah: “Bagaimana perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif”.

1.3 Pokok Bahasan

Untuk menghindari kekaburan suatu permasalahan dalam penelitian, maka perlu diberikan batasan-batasan pada suatu titik sentral yang menjadi obyek penelitian. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1983:17), bahwa: “Dalam penelitian perlu adanya ruang lingkup. Hal ini perlu sekali supaya penulis tidak sampai terjerumus ke dalam sekian banyak data yang akan diteliti, sering kali seorang peneliti demikian semangatnya dalam meneliti suatu persoalan sehingga dengan tidak sadar akan menemui kesulitan-kesulitan”.

Berpijak pada pedoman tersebut di atas, maka dalam penelitian tentang perilaku remaja penyalahguna NAZA ini penulis akan memberi batasan masalah terhadap hal-hal yang menjadi bahasan penelitian.

Pada saat ini masalah penyalahgunaan NAZA sudah sangat mengkhawatirkan bangsa Indonesia, hal ini disebabkan karena semakin meluasnya peredaran dan pemakaian NAZA, mulai dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah, mulai dari orang tua sampai ke anak-anak.

Dikatakan oleh Koentjaraningrat (1979:53) bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah, “Tindakan manusia yang prosesnya tidak timbul secara otomatis atau secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan proses belajar”.

Sedangkan menurut Coleman, Butcher dan Carson dalam Supratiknya (1995:15) perilaku penyalahguna NAZA merupakan suatu perilaku yang menyimpang atau yang dikenal sebagai perilaku maladaptif. “Istilah ini memiliki arti luas meliputi setiap perilaku yang mempunyai dampak merugikan bagi individu dan / atau masyarakat...”.

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini perlu dibatasi dengan jelas. Perilaku dapat dibedakan menjadi dua seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (1983:51) dimana perilaku disebutnya dengan behaviour, yang berarti cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Behaviour dapat dibedakan menjadi dua, yaitu covert behaviour dan overt behaviour. Covert behaviour adalah tingkah laku yang tidak dapat diamati panca indera (perilaku tersembunyi), sedangkan overt behaviour adalah tingkah laku yang dapat diamati oleh pihak lain dengan menggunakan panca inderanya (perilaku nyata).

Di antara kedua perilaku tersebut merupakan suatu rangkaian yang berurutan. Artinya bahwa perilaku nyata (nampak) merupakan perwujudan dari perilaku yang tersembunyi (tidak tampak). Namun dalam penelitian ini penggambaran perilaku dari responden difokuskan pada perilaku yang nyata (tampak).

Terdapat berbagai macam bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan penyimpangan menurut Kartono (1992:15) diartikan sebagai perilaku yang menyimpang tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Selanjutnya masih menurutnya (1992:15) dikatakan penyimpangan tingkah laku itu bisa tunggal; misalnya hanya kriminal saja dan tindak alkoholik atau pencandu narkotik. Namun bisa juga jamak; misalnya seorang tuna susila sekaligus juga alkoholik. Jadi ada kombinasi dari beberapa tingkah laku yang menyimpang. Contoh lain misalnya sudah kriminal, penjudi besar, alkoholik, sekaligus juga asusila secara seksual.

Penyimpangan perilaku tidak bisa terlepas dari pengaruh yang berasal dari dalam individu ataupun luar individu yang bersangkutan. Banyak faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang. Salah satu faktor tersebut yaitu kegagalan proses sosialisasi antara anak dengan orang tua. Banyak remaja yang gagal memenuhi harapan dan peranan tertentu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menimbulkan perilaku yang kurang baik. Dalam keadaan kurang

perhatian, tidak adanya komunikasi serta kurangnya kontrol sosial, remaja mengalami kekosongan jiwa dan alinasi.

Dalam keadaan seperti ini para remaja biasanya akan berusaha mencari jalan pintas dalam menghadapi masalahnya. Tidak sedikit dari mereka yang melarikan diri dari masalah dan kenyataan yang dihadapi, diantaranya adalah dengan mencari kegiatan di luar rumah, baik yang positif maupun negatif. Ada beberapa kegiatan yang memang benar-benar positif seperti mengikuti kegiatan organisasi kepemudaan, aktif dalam olah raga, organisasi keagamaan, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan negatif diantaranya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar norma-norma sosial yang ada, diantaranya dengan membentuk suatu kelompok yang mengganggu ketertiban serta keamanan masyarakat.

Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua tersebut maka berarti orang tua kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan seorang anak baik itu yang berhubungan dengan materi maupun non materi. Banyak orang tua beranggapan bahwa dengan materi maka semua kebutuhan anak sudah terpenuhi. Fasilitas yang serba mewah dan uang yang banyak akan dapat membahagiakan anak. Padahal yang paling utama dibutuhkan anak bukanlah semata-mata hal tersebut, melainkan perhatian dan kasih sayang yang berupa intensitas pertemuan serta komunikasi yang sering dan terbuka.

Pada keluarga yang orang tuanya sibuk biasanya intensitas pertemuan serta komunikasi dengan anak sangat kurang sekali, sehingga anak mencari kasih sayang, perhatian, serta kesenangan di luar rumah. Hal ini terbukti dari banyaknya fakta yang menunjukkan bahwa kondisi perekonomian keluarga yang terbilang cukup namun perhatian dan kasih sayang orang tuanya kurang terhadap anak menimbulkan perilaku yang menyimpang dari anak seperti penyalahgunaan NAZA, yang selanjutnya perilaku anak berkembang menjadi perilaku yang suka melakukan seks bebas, menurunnya presentasi di sekolah, serta komunikasi anak menjauh (jarang berada di rumah).

Perilaku-perilaku seperti tersebut lambat laun semakin nampak terlihat apabila perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak berubah. Sehingga anak semakin lama semakin jauh terlibat penyalahgunaan NAZA.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak ditemui bahwa semakin lama seseorang menyalahgunakan NAZA maka semakin buruk perilakunya. Mereka semakin memperkembangkan perilaku yang dianggap dapat menghibur atau menyenangkan dirinya. Melakukan seks bebas dengan pergi ke tempat-tempat lokalisasi, atau mencari kenalan gadis-gadis hanya sekedar untuk "*having fun*". Basri mengatakan (1994) "kalau sambungan dari minuman keras adalah kemaksiatan dalam bentuk-bentuk yang lain. Jalan perkembangannya adalah : setelah minuman keras, sampailah pada pelacuran dan perjudian".

Selain itu para remaja sekolah banyak yang membolos, lalu menggerombol di pinggir-pinggir jalan atau tempat-tempat tertentu untuk refreshing, bahkan hanya untuk sekedar berpesta NAZA, dan mereka ini semakin jarang berada di rumah, waktunya hanya habis untuk berkumpul dengan teman-teman sesama penyalahguna, sehingga komunikasi dan intensitas pertemuan dengan keluarga (orang tua) semakin kurang dan melonggar.

Dikarenakan belum adanya teori yang pasti untuk digunakan dalam melihat perilaku remaja penyalahguna NAZA, serta disesuaikan dengan kondisi daerah yang penulis jadikan sebagai daerah penelitian, maka penulisan akan dibatasi pada:

1. Perilaku seksual yang bebas.

Perilaku seksual yang bebas yaitu perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Sarwono (1997:137) mengenai perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Berbagai macam bentuk perilaku tersebut ialah mulai dari perasaan tertarik, kencan, bercumbu, sampai berhubungan badan (senggama). Namun dalam penelitian ini perilaku-perilaku tersebut lebih ditekankan pada bentuk

meraba-raba daerah sensitif dari lawan pasangan (sejenis maupun lain jenis), berciuman, oral seks, serta bersetubuh (coitus). Sedangkan perilaku tersebut mereka lakukan baik dengan pacar, teman sesama penyalahguna, para wanita harapan atau dengan waria-waria.

2. Menurunnya presentasi di sekolah

Efek dari penyalahgunaan NAZA adalah mempengaruhi atau menyerang sistem saraf manusia, dimana memiliki kecenderungan membuat seseorang yang memakainya menjadi ketergantungan. Para pemakainya akan susah atau terhambat dalam menjalankan aktivitas lainnya karena yang ada di dalam pikirannya hanya tertuju pada pemakaian NAZA, sehingga presentasi serta kemampuan untuk bekerja maupun sekolah menurun. Berbagai bentuk dari penurunan tersebut adalah malas sekolah atau membolos, artinya adalah tidak masuk sekolah tanpa adanya alasan/ijin yang jelas seperti sakit, atau memang sedang hari libur, dan sebagainya.

3. Komunikasi dengan keluarga.

Menurut Hawari (1988:98), "Hubungan kekeluargaan (hubungan individual ayah-ibu-anak) yang semula erat dan ketat (family tight) cenderung menjadi longgar (family loose)". Hal ini terjadi karena anak yang semula kurang atau merasa kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya menjadi semakin lepas karena kesibukannya sendiri dengan sesama teman penyalahguna NAZA, didukung oleh kondisi orang tua yang sibuk dengan urusannya sendiri.

Para remaja jarang sekali berada di rumah, atau berada di rumah hanya sebentar saja, sehingga rumah nampak hanya sebagai persinggahan baginya. Keberadaan di rumah ini sangat mempengaruhi komunikasinya dengan keluarga (orang tua) semakin sering dan lama remaja berada di rumah maka peluang untuk bertemu serta berkomunikasi dengan orang tua semakin terbuka dan semakin banyak, begitu pula sebaliknya jika remaja jarang atau sebentar berada di rumah maka

semakin sempit dan sedikit peluang untuk bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga (orang tua).

Komunikasi yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anak remajanya dimana didalamnya berisikan nasehat-nasehat, wejangan-wejangan, atau pembicaraan yang bersifat dapat memecahkan atau memberi saran (solusi tentang masalah-masalah yang mungkin sedang atau akan dihadapi oleh anak-anak remajanya.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1 Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menjelaskan perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif.
- 2 Sedangkan kegunaan yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah:
 - a. Menambah pengetahuan penulis tentang perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan pada para orang tua dan masyarakat dapat mengetahui dan mengenali perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif, serta sebagai landasan dalam upaya pencegahan anggota keluarga dan masyarakatnya dari keterlibatan penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif.

1.5 Konsepsi Dasar

Mengenai konsep, menurut Singarimbun (1988:19) adalah: "Suatu pandangan yang teoritis dari definisi singkat yang mendasari pemikiran kita guna mencapai jalan keluarnya atau suatu pemecahan dari suatu persoalan yang diselidiki. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan pemikiran kita dengan jalan menggabungkan peristiwa".

Di dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu, mengetahui dasar dari teori apa yang digunakan untuk menjelaskan masalah tersebut sangatlah diperlukan. Dengan demikian kerangka dasar teori dapat diartikan sebagai suatu gambaran teoritis tentang suatu obyek sebagai dasar, sehingga memunculkan gambaran yang jelas untuk mencari jalan keluar atau pemecahan dari masalah yang diteliti.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat menyertai modernisasi dan kemajuan teknologi, bukannya tiada membawa dampak negatif, khususnya di bidang kesehatan jiwa. Perubahan nilai kehidupan dan kemampuan manusia untuk bisa menyesuaikan diri terhadapnya dapat menimbulkan rasa ketidak bahagiaan, kecemasan, kekhawatiran, hilangnya rasa aman dan terlindung. Demikian pula dengan berbagai pengalaman hidup yang penuh ketegangan, tidak semuanya mampu untuk mengatasinya dengan baik dan wajar. Dalam menghadapi problem hidup tersebut sebagian orang menunjukkan reaksi menarik diri, lari ke minuman keras, obat bius dan narkotika (penyalahgunaan NAZA), bunuh diri, atau menunjukkan berbagai gangguan jiwa mulai yang ringan sampai pada yang berat.

Adapun mengenai penyalahgunaan ini diungkapkan dengan jelas oleh Supratiknya (1995:60): "Istilah penyalahgunaan obat dipakai untuk menunjukkan penggunaan obat atau zat tertentu secara eksestif atau di luar batas, tanpa memperdulikan apakah orang yang bersangkutan telah mencapai titik tergantung pada obat tersebut".

Di sisi lain Setyonegoro (1985) menyatakan bahwa, "Penyalahgunaan obat adalah suatu bentuk penggunaan obat yang di luar maksud kedokteran, tanpa supervisi medik (the non medical use of drugs), dan juga merupakan fenomena penggunaan obat yang kombinasinya berubah-ubah, tidak terbatas pada satu jenis obat saja, berganti-ganti (poly drugs use)".

Diakui atau tidak, dan disadari atau tidak obat adalah penemuan yang menakjubkan di dunia kedokteran, dan khasiatnya amat bermanfaat bagi kesehatan manusia, tetapi kalau obat itu disalahgunakan dan dipakai di luar maksud pengobatan

maka ia akan menjadi penyakit dan meracuni tubuh sehingga orang yang bersangkutan akan begitu tergantung padanya (amat sukar melepaskan diri dari lingkaran setan).

Tersedianya obat dalam jumlah yang banyak dan kecenderungan manusia untuk segera menghilangkan penderitaan atau mendapatkan kepuasan dengan obat-obatan, mendorong masalah timbulnya penyalahgunaan obat ini. Sedemikian banyaknya obat-obat yang beredar di masyarakat. Mengenai obat ini Kaligis (1988:78) mengemukakan bahwa: "Setiap substansi yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh manusia dapat merubah satu atau lebih fungsi tubuh manusia tersebut".

Mengenai perihal obat ini lebih dijelaskan oleh Hawari (1988), tentang yang dimaksud obat di sini adalah:

"Semua jenis obat yang dapat menimbulkan ketergantungan ataupun ketagihan baik fisik maupun mental (Physical and Psychological dependency/addiction), yang dipakai di luar maksud kedokteran/pengobatan; bahkan seringkali dibeli dan dipakai sendiri (self prescribed), disalahgunakan (misused), dan berlebihan (abused). Termasuk dalam pengertian obat di sini adalah golongan opiate (candu, morphine, heroin), ganja (marijuana), psikotropika, dan alkohol (minuman keras)".

Dari pengertian obat (NAZA) seperti yang diutarakan oleh beberapa ahli tersebut dalam pendapat-pendapatnya, dapat diketahui bahwa penyalahgunaan NAZA dapat mempengaruhi atau merubah fungsi-fungsi tubuh si pemakainya. Juga penyalahgunaan ini dapat menimbulkan ketergantungan ataupun ketagihan baik ketergantungan fisik ataupun mental, apalagi jika penggunaannya secara menahun (chronis). Selain merusak kesehatan fisik (menimbulkan penyakit lever (hati) yang dapat menyebabkan invaliditas atau kematian), juga merubah atau mempengaruhi mentalitas pemakainya, seperti suka melakukan hubungan seks bebas, penurunan presentasi di sekolah, serta komunikasi yang terputus dengan keluarganya seperti jarang berada di rumah. Jadi dapat dikatakan bahwa lamanya penyalahgunaan NAZA ini sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik maupun mentalitas pemakainya.

Perilaku remaja penyalahguna NAZA ini dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang, dikarenakan pengkonsumsian NAZA menyebabkan tingkah laku yang tidak biasa terjadi pada diri pemakai dan dapat pula mengakibatkan kerugian pada masyarakat umum. Yang disebut perilaku menyimpang di sini adalah secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain (Sarwono, 1997:197).

Penyimpangan perilaku remaja merupakan sebagian besar rangkaian sebab akibat dengan masalah-masalah lain terutama yang berkaitan dengan lingkungan sosial, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lainnya. Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang menurut Kartono (1992:13) bisa dibedakan dengan tegas, yaitu:

1. Aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok, yaitu berupa:
 - a. Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata makian, slang (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan kriminal.
 - b. Deviasi lahiriah yang non verbal: yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang tidak nyata kelihatan.
2. Aspek-aspek simbolik yang tersembunyi. Khususnya yang mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen dan motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Misalnya pelacuran, kejahatan, kecanduan narkoba, dan lain-lain.

Akibat yang nyata dari penyalahgunaan NAZA ini adalah mempengaruhi perilaku setiap pemakainya. Berbagai macam perilaku orang yang menyalahgunakannya menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang (abnormal). Mengenai perilaku yang abnormal ini, Supratiknya (1995:12) menyebutkan kriteria yang dipakai untuk menentukan atau mengukur abnormalitas:

“... Penyimpangan dari norma sosial, abnormal diartikan sebagai non konformitas, yaitu sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial. Inilah yang disebutkan relativisme budaya: apa saja yang umum atau lazim adalah normal. Kendati kita tidak sepakat, namun patokan semacam ini sering berlaku dalam masyarakat...”.

Patokan ini didasarkan pada dua pengandaian (walaupun patut diragukan kebenarannya). Pertama, bahwa apa yang dinilai tinggi dan dilakukan mayoritas selalu baik atau benar. Kedua, bahwa perbuatan individu yang sejalan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku selalu menunjang kepentingan individu itu sendiri maupun kepentingan kelompok atau masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1979:53) memberikan konsep tersendiri mengenai perilaku ini. Menurutnya perilaku adalah “Tindakan manusia yang prosesnya tidak timbul secara otomatis atau secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya dengan proses belajar”. Jadi menurutnya perilaku didapatkan dengan melalui suatu proses yaitu belajar.

Adapula yang menyebut perilaku sebagai behaviour, seperti yang diterangkan oleh Budihardjo (1991:50-51) adalah:

“Istilah behaviour, termasuk tanggapan yang ada di otak-bahasa, pemikiran, imipian-impian, dan sebagainya, maka keseluruhannya menyangkut mental sampai aktivitas fisik. Walaupun karena respon-respon mukular adalah begitu mudah dipelajari secara obyektif dan mengenai mental yang begitu rumit, di situ ada anggapan yang dapat dimengerti oleh para psikolog untuk memusatkan pada anggapan semula”.

Di dalam mengkaji perilaku, tidak akan terlepas pula dengan kepribadian seseorang. Mengenai kepribadian ini Freud dalam Bertens (1987:x1) mengatakan bahwa yang mendasari manusia untuk melakukan tindakan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Id, Ego, dan Super Ego.

Id adalah lapisan psikis yang dasariah. Di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Dan Id itu menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut.

Ego terbentuk dengan deferensiasi dari Id karena kontakannya dengan dunia luar. Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang obyektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.

Super Ego dibentuk melalui jalan internalisasi (internalization), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar, diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan perkataan lain bahwa Super Ego adalah buah hasil internalisasi, seperti larangan-larangan atau perintah-perintah yang tadinya ditemukan sebagai "asing" bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek itu sendiri.

Untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai perilaku yang dimaksud, diperlukan penggalian dengan mengkaitkan pula berbagai faktor yang mendukung terbentuknya perilaku tersebut. Beberapa faktor yang membentuk perilaku tersebut menurut Smith, dkk (1980:34-35) adalah:

- a. Faktor-faktor eksternal;
- b. Faktor latar belakang sosial dan peranan sosial;
- c. Faktor kepribadian dan kapasitas intelektual;
- d. Deskripsi sikap, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap, harapan, dan intensitas;
- e. Informasi yang diterima;
- f. Faktor-faktor situasional.

Di sisi lain Kartono (1992:7) menamakan penyimpangan perilaku sebagai Juvenile Delinquency. Menurutnya Juvenile Delinquency adalah, "Perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang".

Sedangkan wujudnya, masih menurut Kartono (1992:21) antara lain adalah :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, urakan, mengacaukan ketentraman sekitar.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau sembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
5. Kriminalitas anak remaja dan adolescence antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Kecanduan dan ketagihan bahan Narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
8. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
9. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquent.

Berbagai faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang menurut Graham dalam Sarwono (1997:199) adalah :

a. Faktor lingkungan

1. Malnutrisi (kekurangan gizi)
2. Kemiskinan di kota-kota besar.
3. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).
4. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).

5. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain).
6. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain).
7. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga.
 - Kematian orang tua
 - Orang tua sakit berat atau cacat
 - Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - Orang tua sakit jiwa
 - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran atau kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

b. Faktor-faktor pribadi :

1. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain).
2. Cacat tubuh.
3. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Merril (1994) menuturkan,

"Mengapa mereka memilih teler-teler sebagai cara untuk mengaktualisasi diri?. Pertama, minum dianggap bisa melepaskan diri dari kebosanan hidup, rasa marah, stress dan kesepian. Alasan lain, alkohol mengurangi gugup saat mengobrol dengan lawan jenis. Minuman keras juga dapat mengurangi rasa bersalah bagi mereka yang berhubungan seksual. Sebuah survai mengungkapkan, 40% mahasiswa dan mahasiswi menenggak minuman lantaran menginginkan seks bebas tanpa harus dihantui rasa bersalah".

Sedangkan menurut Jansen dalam Sarwono (1997:200) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status : misalnya merugikan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.

Sebuah survey yang dilakukan CASA (Center of Addiction Substance Abuse) di Universitas Columbia, New York menunjukkan bahwa kebiasaan mabuk-mabukan juga mengganggu kehidupan akademik : 41% mahasiswa yang kecanduan minuman keras mengalami hambatan serius dalam studinya. Sementara itu 28% dari mereka yang hidupnya tidak bisa lepas dari alkohol henggang dari kampus karena putus kuliah.

Dari pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa penyalahgunaan NAZA merupakan suatu kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain, dan di Indonesia dapat pula dimasukan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini. Hubungan seks sebelum menikah dapat pula penulis artikan sebagai hubungan seks di luar nikah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hubungan dimana melakukan hubungan seks sebelum atau di luar nikah merupakan perilaku yang diakibatkan oleh penyalahgunaan NAZA.

Sarwono (1988:48) menjelaskan bahwa gejala perubahan-perubahan perilaku penyalahguna NAZA dapat dilihat dari tanda-tanda umum yang biasanya terjadi pada diri setiap pengguna, seperti :

1. Perubahan dalam presentasi di sekolah atau tempat kerja, sering membolos atau tidak masuk kerja.
2. Menurunnya kemampuan kerja dari keadaan normal (tidak efisien).
3. Penampilan yang lusuh, baik cara berpakaian maupun higiene pribadi.
4. Sering menggunakan kaca mata hitam, meskipun malam hari untuk menyembunyikan matanya.
5. Mengadakan kelompok-kelompok dengan pemakai obat lainnya.

6. Sering melakukan pencurian barang untuk mendapatkan uang guna membeli obat yang diperlukan.

Akibat dari penyalahgunaan NAZA tersebut memang sangat mempengaruhi mentalitas dari setiap pemakainya. Banyak sekali para pelajar yang sering membolos, bahkan ada yang menjadi drop out atau pengangguran.

Direktorat Pembinaan Kodak VII/Metro Jaya memberikan tanda-tanda umum perubahan yang terjadi pada para korban penyalahgunaan NAZA, yaitu :

1. Perubahan tingkah laku

Orang-orang yang sebelumnya taat, ramah dan sopan menjadi tidak taat, menentang, tidak sopan, bahkan agresif.

2. Perubahan tampang dan cara berpakaian

Mereka yang dulu sangat bersih dan rapih, menjadi kurang perhatian pada kebersihan badannya, bahkan bisa menjadi jorok dan berpakaian kumal, sebelumnya tampak sehat, kemudian menjadi pucat seperti orang sakit.

3. Perubahan dalam mood/perasaan/pikiran

Selama Narkotika itu bekerja, maka mereka bisa dalam keadaan gembira, sedih tanpa alasan apapun, melakukan hal-hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya/tak teramalkan.

4. Perubahan dalam interest/perhatian

Mereka yang sebelumnya adalah pelajar/pegawai yang rajin dan penuh perhatian terhadap pelajarannya/pekerjaannya menjadi malas, berkurang atau hilang perhatiannya dan menjadi tergantung pada orang lain. Teristimewa pada pelajar mengalami kemunduran dalam pelajaran, sering membolos dan bahkan tidak bisa naik kelas.

Perilaku remaja penyalahguna NAZA juga mengakibatkan retaknya atau melonggarnya hubungan antara sesama anggota keluarga. Sudiro (2000:44-45) menjelaskan bagaimana bahayanya perilaku yang dihasilkan dari penyalahgunaan NAZA tersebut terhadap keluarga antara lain:

1. Menimbulkan perbuatan kriminal yang dapat merusak hubungan dan tali persaudaraan, baik terhadap keluarga serumah maupun famili dan kerabat. Jika ia telah terlilit keinginan untuk mendapatkan uang guna membeli drug ia tak akan ragu lagi untuk menipu, mencuri bahkan merampas dengan kekerasan uang atau harta milik anggota keluarga, famili handai tolan, atau tetangga dekat. Dan...
2. Dalam pergaulan keluarga ia dapat kehilangan kontrol dan melupakan norma serta etika. Ia tidak mampu lagi bersikap wajar dan sopan terhadap orang di sekitarnya, baik terhadap orang tua, atau orang lain yang lebih tua yang seharusnya dihormati.
3. Tidak lagi memperhitungkan kehormatan, kebaikan dan keselamatan diri sendiri maupun harta milik keluarga... .
4. Mencemarkan nama baik keluarga, famili dan handai tolan. Jika perbuatannya yang menyimpang tersebut diketahui oleh masyarakat, maka keluarga dan kerabatnya yang dekat akan menanggung rasa malu. Belum lagi jika terungkap adanya perbuatan kriminal dan menjadi urusan yang berwajib.

Masa remaja dikenal sebagai periode kritis. Status remaja yang tidak menentu (dewasa bukan anak-anakpun bukan) membuat perilaku mereka serba canggung. Demikian pula pertumbuhan badan mereka (tumbuh kumis, payudara, suara pecah, dan lain-lain) menyebabkan mereka kurang bisa menempatkan diri mereka dengan baik di lingkungannya. Akibatnya hubungan remaja dengan orang tua dan orang-orang dewasa lainnya menjadi renggang. Mereka lebih suka mengelompok dengan teman-teman sebaya.

Dalam upayanya melepaskan diri dari orang tua dan keluarganya itulah maka biasanya para remaja membentuk suatu kelompok yang terdiri dari teman sebayanya, dimana mereka mendapatkan kebebasannya dan keempatan untuk mengembangkan solidaritas. Vembrianto (1993:35) mengatakan, "Salah satu unsur pokok dalam pengertian kelompok sebaya merupakan kelompok primer yang anggotanya intim". Biasanya anggota dalam kelompok sebaya ini memiliki kesamaan dalam berbagai

aspek, baik berdasarkan kesamaan minat, kesenangan dan ide, sehingga pergaulan remaja ini cenderung luas, tidak terbatas hanya pada teman satu sekolah ataupun lingkungan sekitarnya. Karena akrab dan intimnya dengan kelompok sebayanya, seringkali mereka lebih percaya kepada teman-temannya jika dibandingkan dengan nasehat-nasehat yang diberikan oleh keluarganya.

Ciri utama yang menonjol pada periode remaja tampak dalam sikap, perasaan maupun kehendak. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono (1989:13) :

"Ciri utama dalam periode ini lebih menonjol dalam perbuatan dan sikap, perasaan dan kehendak. Sikap remaja yang menonjol dalam periode antara lain suka menentang terhadap orang tua (termasuk kedua orang tua), terombang-ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung"

Menurut Sarwono(1988:70) tentang remaja mengatakan:

"Periode remaja dimulai pada saat alat-alat reproduksi mulai berfungsi (pada wanita terjadi haid dan pada pria mulai diproduksi sperma) dan tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak, dan berakhir pada saat alat-alat reproduksi betul-betul matang dan tanda-tanda seksual sekunder sudah terbentuk dengan sempurna. Pada umumnya periode ini berawal pada usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun".

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat di Indonesia sangatlah sulit. Karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial ekonomi maupun tingkatan pendidikan. Namun walaupun demikian, sebagai pedoman yang mendekati tujuan dari penelitian ini, penulis menggunakan batasan usia seperti yang dikemukakan Sarwono (1997:14) yaitu usia 11 s/d 24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan:

1. Usia sebelas tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tana seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik);
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak (kriteria sosial);

3. Pada usia tersebut sudah ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity), menurut Erikson, tercapainya masa genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (Kriteria psikologik);
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi) belum bisa memberikan pendapat sendiri, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang yang sampai batas usia ini belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia terutama dari kalangan masyarakat menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal, terutama pendidikan yang setinggi-tingginya untuk mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.

Dalam definisi di atas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk mereka yang belum kawin.

Sedangkan secara global definisi remaja semakin berkembang menuju batasan yang lebih kongkrit operasionalnya. WHO membagi periodisasi usia remaja menjadi dua bagian batasan usia, yaitu :

1. Remaja awal, dengan batas usia 10 - 14 tahun.
2. Remaja akhir, dengan batas usia 15 - 24 tahun.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa masa remaja adalah suatu masa transisi dari alam anak-anak ke alam kedewasaan, di mana dalam perjalanannya remaja

sering terbentur oleh konflik-konflik yang jika tidak bisa dihindarinya mereka akan mencari tempat pelarian, salah satunya adalah penyalahgunaan NAZA.

Pada umumnya obat-obat yang banyak disalahgunakan adalah obat-obat yang termasuk dalam golongan obat-obat psikoaktif (psychoactive drugs), yaitu obat-obat yang dapat memberikan perubahan-perubahan pada fungsi mental (pikiran dan perasaan), tingkah laku, persepsi, dan fungsi motorik.

- Alkohol, adalah narkotika yang lemah, yang sebenarnya tidak mempunyai efek terapeutic berarti, namun dilihat dari segi toksikologimempunyai arti penting. Alkohol di sini terbagi atas: golongan A dengan kadar etanol 1-5%, golongan B dengan kadar etanol 5-20%, dan golongan C dengan kadar etanol 20-55% (Soehantoro, 1988:68).

Ada beberapa tahap di mana seseorang mengalami proses perkembangan, dari seorang alkoholik menjadi tergantung pada alkohol. Hal ini seperti yang diungkapkan Jellinek (1952,1971) yang dikutip dalam Supratiknya (1995:65) meliputi:

- a. Tahap symptomatic pra alkoholik, pada mulanya orang menenggak alkohol demi pergaulan, misalnya dalam pesta-pesta tertentu, ternyata orang tersebut mengalami mendapatkan ganjaran terbebas dari ketergantungan tertentu yang sedang dialaminya misalnya.
- b. Tahap prodromal, tahap ini ditandai dengan serangan lupa (black outs) yang datang secara tiba-tiba. Orang yang bersangkutan menunjukkan gejala telah mulai keracunan namun masih bisa terus ngobrol atau melakukan aktivitas lain, namun keesokan harinya ternyata ia tidak mampu mengingat semua kejadian tersebut.
- c. Tahap krusial, kini orang yang bersangkutan mulai tidak bisa mengendalikan kebiasaan minumannya: sekali minum setengah akan membuatnya minum sampai keracunan atau mabuk berat atau sampai tidak mampu minum lagi.

d. Tahap kronik, orang ini kini sudah sama sekali dikuasai alkohol. Siang malam ia berada dalam keadaan keracunan atau mabuk. Keadaan ini dapat berlangsung selama sehari-hari sampai orang yang bersangkutan sepenuhnya tidak berdaya.

Merril (1994:97) mengingatkan bahwa, "Tak banyak orang yang menyadari bahaya alkohol tidak kalah jahat dibandingkan dengan nikotin dan narkotika".

- Narkotika, menurut Kaligis (1988) adalah: "Semua obat atau bahan kimia yang apabila dipakai (dimakan, disuntikkan, dihisap, dan lain-lain) dengan tidak menurut nasehat dokter dan dapat mempengaruhi fungsi mental dan mengganggu kesehatan fisik serta dapat menimbulkan ketergantungan atau adiksi". Yang termasuk jenis ini adalah opium, morphine, heroin, dan lain-lain. Sedangkan yang paling terkenal di kalangan remaja sekarang adalah dengan nama panggilan "putaw". Daya tarik narkotika terletak pada kesanggupan menciptakan rasa nyaman karena dapat menghilangkan rasa takut, ketegangan, dan kegugupan secara semu, umumnya timbul rasa santai dan gembira.
- Ganja atau marijuana adalah tumbuhan *Canabis Sativa* yang mengandung zat psikoaktif yaitu cannabinoid (Mansyur, 1988:106). Pemakaian ganja dengan cara dihisap, kemudian pemakainya akan mengalami keadaan euphoria ringan yang ditandai dengan perasaan sejahtera, penginderaan yang lebih tajam, suka makan karena merasa nikmat (termasuk dalam hubungan seksual). Pemakaian ganja dengan cara dihisap akan menimbulkan efek beberapa menit dan kadar dalam darah mencapai puncaknya dalam 10-30 menit. Pada pemakaian oral efeknya setengah sampai satu jam. Kekuatan pemakaian secara dihisap kira-kira tiga kali per oral. Efek ganja dalam tubuh bertahan kira-kira 3-5 jam.
- Depresenta adalah sejenis zat yang berfungsi memperlambat kinerja saraf pusat, misalnya barbiturat yang lazim dipakai dokter untuk menenangkan pasien dan/atau membuatnya tertidur. Hal ini ditegaskan oleh Supratiknya (1995:64)

bahwa, "Tak lama sesudah mengkonsumsi obat ini penderita akan mengalami rasa rileks dimana segala ketegangan menghilang, diikuti dengan rasa lelah secara fisik dan intelektual serta kecenderungan mengantuk dan akhirnya tertidur". Contoh yang banyak disalahgunakan oleh para remaja adalah Megadon, Rohypnol, dan Nipam.

- Contoh dari jenis stimulan adalah amphetamine, yang menurut Supratiknya (1995:64) adalah: "Sejenis preparat atau obat buatan, yang berfungsi menolong orang tetap jaga/siaga dan bekerja di atas normal". Dari golongan ini yang terkenal adalah shabu-shabu dan ecstasy.

1.6 Definisi Operasional

Untuk dapat memperjelas obyek yang akan diteliti, maka diperlukan adanya penjelasan tentang variabel penelitian melalui definisi operasional. Mengenai definisi operasional ini diungkapkan oleh Singarimbun dan Effendi (1982:23), bahwa: "Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana variabel itu diukur dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian. Seorang peneliti akan mengetahui pengukuran variabel sehingga akan mengetahui baik buruknya suatu pengukuran tersebut".

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa: "Definisi operasional tak lain dari pada mengubah konsep yang berupa konstruk-konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala-gejala yang dapat diamati atau diuji serta dapat ditentukan kebenarannya oleh peneliti".

Penyalahgunaan NAZA adalah penggunaan obat yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan perilaku yang menyimpang bagi remaja. Pengertian penyalahgunaan NAZA menurut Setyonegoro (1985) adalah :

"Penyalahgunaan obat adalah suatu bentuk penyalahgunaan obat yang di luar maksud kedokteran, tanpa supervisi medik (the non medical use of drugs, dan juga merupakan fenomena penggunaan obat yang kombinasinya

berubah-ubah, tidak terbatas pada satu jenis obat saja, berganti-ganti (poly drugs use)".

Jadi yang dimaksud perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja putra yang berumur antara 15 - 24 tahun, dimana tindakan-tindakan tersebut merupakan akibat dari penyalahgunaan Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif .

Seperti yang telah dijelaskan dalam pokok bahasan , yaitu dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian penulis menekankan pada perilaku-perilaku remaja yang menyimpang yang merupakan akibat dari penyalahgunaan NAZA yang sifatnya melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang ada, baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, dan perilaku-perilaku tersebut adalah perilaku-perilaku yang nyata (overt behaviour).

Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku-perilaku tersebut penulis menggunakan indikator-indikator.

1. Perilaku seks bebas

Yang dimaksud dengan perilaku seks bebas dalam penelitian ini adalah perilaku seks yang dilakukan oleh remaja penyalahguna NAZA dengan lawan jenis maupun sejenis tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Karena banyak macam perilaku seks yang berlaku, maka didalam penelitian ini penulis menekankan bahwa yang tergolong pada perilaku seks dalam penelitian ini adalah perilaku berciuman, meraba-raba daerah vital pasangannya, oral seks, serta bersetubuh (coitus). Perilaku inipun mereka lakukan dengan pacar, teman sesama penyalahguna, wanita harapan, atau dengan waria. Kriteria yang penulis pergunakan dalam mengukur perilaku ini adalah :

- rendah jika melakukan hubungan seks berupa ciuman, dan meraba-raba daerah sensitif pasangan;
- sedang jika melakukan hubungan seks bebas berupa oral seks;
- tinggi jika melakukan hubungan seks bebas bersetubuh (coitus).

2. Menurunnya presentasi di sekolah

Bentuk dari penurunan presentasi di sekolah yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah membolos, dimana responden tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas yaitu sakit, atau memang sedang hari libur. Kriteria yang penulis gunakan dalam mengukur tingkat penurunan presentasi ini adalah :

- rendah jika membolos sebanyak satu kali dalam sebulan.
- sedang jika membolos sebanyak dua sampai tiga kali dalam sebulan.
- tinggi jika membolos sebanyak lebih dari tiga kali dalam sebulan.

3. Komunikasi dengan keluarga

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya tidak hanya dijamin oleh lamanya mereka berada di rumah atau hanya sekedar bertemu saja, melainkan komunikasi yang berupa tukar pikiran mengenai masalah-masalah yang mungkin dialami anak, wejangan-wejangan dari orang tua kepada anak-anak remajanya atau pemberian saran maupun solusi yang kiranya terbaik bagi mereka. Hal ini tentunya diperlukan keterbukaan serta kebebasan diantara mereka. Kriteria yang penulis gunakan dalam pengukuran komunikasi ini ialah :

- tinggi jika komunikasi terjadi hampir setiap hari.
- sedang jika komunikasi terjadi sekitar sekali sampai dua kali dalam sebulan.
- rendah jika tidak pernah terjadi komunikasi diantara mereka.

1.7 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan , mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan, sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan metode-metode ilmiah. Koentjaraningrat (1986:7) mengemukakan bahwa: “Dalam arti yang sesungguhnya, maka metode adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan karya ilmiah, maka metode menyangkut masalah, cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berangkutan”.

Sedangkan penelitian masih menurut Koentjaraningrat (1986:6) adalah: “Semua aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan fakta dengan metode yang digunakan”. Jadi metode penelitian merupakan seperangkat cara yang digunakan untuk mengumpulkan, merumuskan dan menganalisa data serta menarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Adapun metode-metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode penentuan lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Pemerintah Kabupaten Jember. Adapun alasan-alasan yang mendasari pemilihan lokasi ini adalah :

- a) Di kelurahan ini banyak sekali terdapat remaja, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya beberapa remaja yang menyalahgunakan NAZA.
- b) Di kelurahan ini sejauh pengetahuan penulis banyak sekali tempat-tempat berkumpul para remaja yang mana sering terjadi tindak penyimpangan perilaku, seperti banyak ditemui remaja yang minum-minuman keras di pinggir jalan.
- c) Memudahkan penulis untuk mengadakan penelitian karena lokasinya mudah dijangkau oleh penulis.

2. Metode Penentuan Populasi Penelitian

Singarimbun dan Effendi (1991:152) mendefinisikan populasi yaitu sejumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Sementara Arikunto (1988:115) menyatakan, “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Dari kedua definisi populasi tersebut, selanjutnya dapat dipilih antara populasi sampling dan populasi sasaran.

a) Populasi sampling

Bertolak dari judul dan lokasi penelitian yang telah penulis pilih, maka yang dijadikan populasi sampling dalam penelitian ini adalah para remaja yang berusia antara 15 – 25 tahun.

b) Populasi sasaran

Sementara populasi sasaran adalah keseluruhan unit analisa yang menjadi obyek penelitian sesungguhnya. Dalam penelitian ini adalah para remaja yang berusia antara 15 – 24 tahun yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- Remaja tersebut pernah menyalahgunakan NAZA selama minimal 6 bulan sampai penelitian ini dilaksanakan.
- Remaja tersebut pernah atau tetap berperilaku menyimpang yaitu perilaku seks bebas, mengalami penurunan presentasi berupa membolos, dan kurang komunikasi dengan keluarga.
- Masih sekolah

Dengan menggunakan kriteria-kriteria tersebut maka terdapat 14 remaja yang menjadi sasaran populasi sasaran.

3. Metode Penentuan Sampel Penelitian

Secara sederhana, sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian, sehingga sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruhnya. Untuk itu dalam menentukan sampel harus menggunakan tehnik sampling yang tepat.

Berkaitan dengan penentuan sampel dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk menentukannya digunakan teknik penarikan Bola Salju (Snowball Sampling) yaitu dengan melalui beberapa langkah, seperti yang dijelaskan Malo dan Trisnoningtyas (1992:104) yaitu : menentukan satu atau beberapa orang responden untuk diwawancarai. Responden tersebut berperan sebagai titik awal penarikan sampel . Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan atas petunjuk responden sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang

dapat memberikan informasi mengenai judul penelitian. Untuk selanjutnya peneliti mewancarai responden tersebut. Hal ini berlanjut berulang-ulang sampai pada suatu saat dimana peneliti memutuskan bahwa jumlah responden telah mencukupi. Dari penarikan teknik ini kemudian didapati sebanyak 14 orang responden

4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dianggap benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini, maka dalam metode pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a) Metode observasi partisipan

Yaitu mengadakan pengamatan dengan cara terjun secara langsung dan mencatat secara sistematis hasil pengamatan dan gejala-gejala yang ditentukan. Dalam hal ini penulis akan mendatangi lokasi penelitian untuk menemukan remaja yang terlibat penyalahgunaan NAZA. Menurut Hadi (1984:36), kegiatan observasi adalah : "Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala sendiri secara langsung maupun tidak langsung".

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan. Tipe observasi ini adalah sangat relevan untuk digunakan sebagai alat penelitian sosial karena observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung sehingga peneliti mengambil peranan aktif di dalam situasi dimana observasi dilakukan, dengan kata lain peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang penulis teliti. Keuntungan dari tipe observasi partisipan ini ialah bahwa dengan aktifnya peneliti di dalam kelompok yang diobservasi akan terjadi perilaku yang spontan dan orisinil, karena para anggota kelompok tidak merasa bahwa dirinya sedang diobservasi. Namun kelemahannya bahwa dalam tipe ini memungkinkan peneliti terlampau terlibat di dalam kegiatan

kelompok sehingga peneliti tidak dapat melakukan pencatatan yang cermat terhadap peristiwa yang terjadi.

b) Interview atau wawancara

Yaitu proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden. Singarimbun (1998:192) menyatakan bahwa :

"Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara"

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam wawancara ini penulis akan menggunakan guide interview atau daftar pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitiannya, yakni yang berkenaan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan responden. Diharapkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dapat merangsang responden untuk menjawabnya, untuk kemudian penulis memberikan kebebasan pada responden untuk menjawab, sebatas masih termasuk dalam ruang lingkup pembahasan topik penelitian.

c) Sumber Data

Yaitu mencari data di kantor kelurahan setempat atau instansi lainnya yang memiliki dokumen atau data-data yang berkaitan dengan permasalahan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara tersebut melengkapi data yang diperlukan penulis, dan dokumen merupakan data yang autentik tentang peristiwa lampau yang tidak mungkin diketahui secara langsung pada masa sekarang.

1.8 Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pengertian deskriptif menurut Surachmad (1982:139) adalah:

“Penyelidikan yang deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang. Karena banyak sekali ragam penyelidikan demikian, metode

penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik. Di antaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi”.

Sedangkan masih menurut Surachmad (1982:140) ciri-ciri metode deskriptif adalah sebagai berikut :

- a) Memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada saat sekarang, pada masalah yang aktual.
- b) Data yang disimpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa. Karenanya metode ini sering disebut sebagai metode analistis.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam mendukung pelaksanaan metode ini, penulis menggunakan dua metode pendukung, yaitu:

- a. Library Research, yaitu dengan membaca buku-buku dan menuangkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
- b. Field Research, yaitu dengan menggali dan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan sesuai dengan bidang kegiatan.

Data-data yang telah terkumpul akan disederhanakan ke dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan diinterpretasikan yang akhirnya akan dianalisa secara diskriptif kualitatif yang didukung oleh teori-teori pendukungnya.



BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

II. 1. Latar Belakang Dipilihnya Kelurahan Sumbersari

Melihat keseluruhan kelurahan yang ada di wilayah Pemerintah Kabupaten Jember, maka Kelurahan Sumbersari adalah merupakan kelurahan yang di dalamnya terdapat beberapa sekolah serta Perguruan Tinggi yang tergolong besar. Beberapa sekolah dan Perguruan Tinggi tersebut adalah SMP Negeri 3, SMU Negeri 1, SMU Negeri 2, Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah, dan Sekolah Tinggi Ekonomi Mandala. Juga Kelurahan ini tergolong sebagai kelurahan yang ramai dan padat oleh remaja-remaja usia sekolah.

Jika melihat Kelurahan Sumbersari, yang akan nampak pertama kali adalah keramaian lalu lintas dan remaja-remaja yang terbingkai dalam kehidupan sehari-hari. Keramaian ini merupakan gambaran dari lalu lintas yang padat dari para pengendara kendaraan bermotor, becak, dan para pejalan kaki. Mereka kebanyakan adalah para remaja yang sedang menjalankan aktivitasnya sebagai pelajar maupun mahasiswa.

Karena letak dan ramainya remaja yang ada di kelurahan inilah yang menyebabkan penulis mengambil Kelurahan Sumbersari sebagai daerah penelitian. Penulis beranggapan bahwa daerah yang letaknya dekat atau berada di sekitar kampus memiliki kemungkinan yang besar terhadap penyalahgunaan NAZA. Hal ini didasarkan pada pendapat Soedjono (1985) bahwa, "Pada umumnya dalam hampir semua kota besar dan daerah sekitarnya, kota yang banyak Perguruan Tinggi, tempat-tempat hiburan yang sering dikunjungi anak-anak muda narkotik banyak dan secara luas digunakan".

Terutama dengan adanya Perguruan-perguruan Tinggi tersebutlah, maka dengan bertumpu pada pernyataan Soedjono di atas, penulis melihat adanya

kecenderungan Penyalahgunaan NAZA di wilayah Kelurahan Summersari. Maka disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini serta kemudahan-kemudahan yang dirasa penulis untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, Kelurahan Summersari merupakan daerah yang cocok dijadikan sebagai daerah penelitian.

II. 2. Letak dan Keadaan Geografis

Wilayah yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah Kelurahan Summersari yang merupakan suatu wilayah yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Summersari, Pemerintah Kabupaten Jember. Untuk mencapai kelurahan ini harus melalui jalan sepanjang 2,30 km dari pusat kota Jember dan 2 km dari pusat pemerintahan Kecamatan. Kelurahan Summersari terletak di sebelah Timur pusat kota Jember.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang lokasi penelitian yaitu Kelurahan Summersari, penulis akan mengemukakan tentang batas-batas wilayah kelurahan tersebut, yaitu:

- Batas Utara : Kelurahan Tegal Gede;
- Batas Selatan : Kelurahan Kebonsari;
- Batas Barat : Kelurahan Kepatihan; dan
- Batas Timur : Kelurahan Karangrejo.

Di samping itu, Kelurahan ini dalam segi administrasi pemerintahannya terbagi atas lima dusun atau lingkungan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dusun. Kelima wilayah (lingkungan) tersebut adalah :

1. Lingkungan Krajan Barat
2. Lingkungan Krajan Timur
3. Lingkungan Tegal Boto Lor
4. Lingkungan Tegal Boto Kidul
5. Lingkungan Gumuk Kerang

Wilayah Kelurahan Sumbersari yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini memiliki luas wilayah 464,700 Ha, yang terdiri dari mayoritas tanah perumahan/pekarangan, tanah pertanian dengan jenis pengairan teknis, perkantoran, tegalan, jalan umum dan pekuburan.

II. 3. Penduduk Kelurahan Sumbersari

Pengertian penduduk sebagaimana dinyatakan Lukas (1990:2) adalah : "Merupakan hasil dari tingkat kelahiran, tingkat migrasi, dan tingkat kematian yang saling berkaitan serta ketiganya berpengaruh terhadap komposisi dan penambahan penduduk".

Maka berpijak pada pengertian di atas, yang dimaksud dengan penduduk di Kelurahan Sumbersari adalah jumlah warga yang bertempat tinggal di Kelurahan Sumbersari dan merupakan proses kelahiran, kematian dan migrasi yang terjadi pada waktu tertentu.

Komposisi penduduk menurut umur adalah menggambarkan susunan penduduk berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama, jenis kelamin, golongan pendapatan, umur pendidikan, agama, serta kewarganegaraannya. Dari data monografi Kelurahan bulan Desember 1999, diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Sumbersari adalah sebanyak 24.076 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 6.492 KK. Penduduk kelurahan inipun terbagi atas 11.682 pria dan 12.394 perempuan.

Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan penduduk kelurahan ini akan dikemukakan bahasan tentang komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur seperti tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 : Komposisi penduduk menurut golongan umur kelompok pendidikan

Golongan umur (th)	Frekwensi	(%)
0 - 3	4.751	19,7
4 - 6	3.799	15,8
7 - 12	4.509	18,7
13 - 15	1.850	8,1
16 - 18	2.319	9,6
19 ke atas	6.748	28,1
Jumlah	24.076	100

Sumber : Data monografi Kelurahan Tahun 2001

Dari data di atas kiranya dapat diambil keputusan bahwa kelompok umur 19 ke atas merupakan kelompok umur terbanyak, yaitu sebanyak 6.748 orang, dimana di dalamnya termasuk kelompok umur remaja yang lulus SMU dan dihadapkan pada 3 pilihan yaitu antara melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, bekerja, atau menganggur. Sedangkan kelompok umur 16 - 18 tahun berjumlah 2.319 orang, yang berarti bahwa dalam kelompok ini termasuk golongan remaja usia sekolah SMU/ sederajat. Kalau dari kedua kelompok ini dijumlahkan maka jumlahnya akan menjadi sekitar 9.067 orang, yang berarti lebih dari sepertiga (sekitar 37,2%) dari jumlah penduduk. Hal ini menandakan bahwa pada kedua kelompok umur ini adalah kelompok yang rawan akan penyalahgunaan NAZA, seperti yang dimaksud Hawari (1988-93), bahwa "Pada umumnya mereka yang terlibat dengan penyalahgunaan obat adalah para remaja yang berusia diantara 15 - 25 tahun".

II. 4. Pendidikan Penduduk

Salah satu aspek yang sangat penting dalam melihat kondisi penduduk Kelurahan Sumbersari adalah tingkat pendidikannya. Hal ini cukup beralasan mengingat dari pendidikan ini akan berpengaruh terhadap pola pandang, wawasan serta pola perilaku seseorang. Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sumbersari

dapat dikatakan relatif tinggi. Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai keseluruhan dari pendidikan penduduk kelurahan ini dapat terlihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Pendidikan Penduduk Kelurahan Sumpersari

No	Jenis	Jumlah (jiwa)	(%)
1.	Taman Kanak-kanak	151	1,1
2.	Sekolah Dasar	1.623	11,2
3.	SMP/ sederajat	1.976	13,6
4.	SMU/ sederajat	2.540	17,5
5.	Akademi/D1 - D3	6.718	46,4
6.	Sarjana/S1 - S3	1.476	10,2
	Jumlah	15.484	100

Sumber : Data monografi Kelurahan Tahun 2001

Melihat data tersebut nampak bahwa pendidikan penduduk Kelurahan Sumpersari tergolong relatif tinggi, mengingat jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan Akademi dan Sarjana bila digabungkan maka berjumlah sekitar 8.194 orang. Berarti mereka ini merasakan atau pernah merasakan pendidikan sekolah lanjutan atau Perguruan Tinggi. Hal ini sangatlah beralasan karena memang letak dari kelurahan ini adalah berada di sekitar kampus.

II. 5. Agama Penduduk Kelurahan Sumpersari

Sebagaimana citra yang ditampakkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sebagai kota SANTRI, maka Kelurahan Sumpersari merupakan daerah yang masyarakatnya sangat agamis. Hal ini sangatlah beralasan mengingat banyaknya lembaga-lembaga keagamaan yang ada dalam Kelurahan ini.

Dalam bidang pemerintahan Kelurahan, peran lembaga keagamaan ini sangatlah penting, disebabkan karena lembaga-lembaga tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan dapat mendukung keberhasilan proses pembangunan (dalam hal ini remaja) terutama di bidang mental spiritual. Dengan semakin

meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa haruslah semakin ditingkatkan. Untuk mengetahui komposisi penduduk Kelurahan Sumpersari berdasarkan agama, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

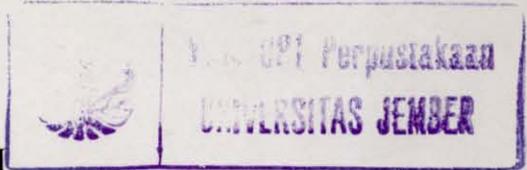
Tabel 3: Agama Penduduk Kelurahan Sumpersari

No	Jenis Agama	Jumlah (jiwa)	(%)
1.	Islam	21.779	90,46
2.	Kriten	1.580	6,56
3.	Katolik	704	2,92
4.	Hindu	9	0,04
5.	Budha	4	0,02
	Jumlah	24.076	100

Sumber: Data monografi Kelurahan tahun 1999

II. Penduduk Yang Terlibat Penyalahgunaan NAZA

Dari hasil penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa instansi yang terkait diketahui bahwa hanya ada seorang yang terlibat secara langsung dengan masalah penyalahgunaan NAZA ini. Hal ini dapat diketahui karena orang tersebut terlibat kasus pengedaran obat-obat terlarang, dan berhasil dijaring oleh aparat kepolisian Jember. Sedangkan jumlah remaja yang diperkirakan rawan dengan penyalahgunaan NAZA adalah sebanyak 35 remaja. Mereka diindikasikan rawan terlibat penyalahgunaan NAZA karena kerap berkumpul bareng bersama para remaja yang suka bergerombol minum-minuman keras.

**BAB III****IDENTITAS RESPONDEN**

Guna menunjang penganalisaan selanjutnya dalam penelitian tentang perilaku remaja penyalahguna NAZA di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Pemerintah Kabupaten Jember ini, maka ada baiknya terlebih dahulu ditinjau mengenai karakteristik responden. Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup keseluruhan identitas responden. Adapun responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang menyalahgunakan NAZA selama minimal 6 bulan sampai penelitian ini dilaksanakan dan melakukan penyimpangan perilaku yang berupa seks bebas, penurunan presentasi di sekolah serta komunikasi yang melonggar dalam keluarga.

Dalam penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan dan dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling), maka diperoleh 14 orang remaja penyalahguna NAZA yang menjadi sampel penelitian. Adapun karakteristik responden di sini ialah meliputi :

1. Komposisi umur responden
2. Tingkat pendidikan responden
3. Jenis NAZA yang disalahgunakan oleh responden
4. Motivasi responden menyalahgunakan NAZA
5. Lamanya responden menyalahgunakan NAZA

Untuk nama responden, penulis tidak akan menyebutkan nama melainkan menggunakan urutan angka, sesuai dengan yang telah menjadi kesepakatan bersama antara penulis dengan responden. Adapun penjelasan dari masing-masing karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut :

III. 1. Umur Responden

Seluruh remaja yang dijadikan responden dalam penelitian ini penulis batasi yaitu remaja yang berusia antara 15 sampai dengan 25 tahun. Batasan yang penulis gunakan ini berdasarkan atas pendapat yang dikatakan oleh Hawari (1988:93), yaitu “Pada umumnya mereka yang terlibat dengan penyalahgunaan obat adalah para remaja yang berusia di antara 15 – 25 tahun.

Pada masa usia ini remaja mempunyai ciri-ciri khusus yang unik. Remaja pada masa ini adalah remaja yang tergolong dalam usia sekolah SMU sampai dengan Akademi atau Perguruan Tinggi. Pada masa tersebut remaja belum memperoleh status kedewasaannya tetapi tidak lagi berstatus anak-anak. Lebih lanjut remaja tersebut berada pada titik antara orientasi pada diri sendiri (fase anak-anak) dengan orientasi sosial (fase dewasa).

Dalam keseimbangan identitas inilah remaja mengembangkan nilai-nilai, trend, gaya, tindakan dan segala sesuatu yang biasa disebut perilaku remaja yang khas. Contohnya dalam hal ini adalah minum-minuman keras, mencoba obat-obatan terlarang, kumpul untuk bersenang-senang, cenderung untuk tidak mengindahkan peraturan dan sebagainya.

Tingkatan umur menentukan kematangan kepribadian dan kematangan dalam segi fisik maupun mental seseorang. Oleh karena itu keluarga (dalam hal ini orang tua) sangat dituntut perhatian serta kasih sayang. Untuk mengetahui tentang karakteristik responden berdasarkan komposisi umurnya, maka sebagaimana hasil penelitian, penulis akan kemukakan dalam tabel berikut :

Tabel 8: Umur Responden

Umur	Frekwensi	(%)
15	1	7,1
16	-	-
17	2	14,3
18	2	14,3
19	1	7,1
20	3	21,5
21	2	14,3
22	1	7,1
23	2	14,3
24	-	-
Jumlah	14	100

Sumber: Data primer diolah th. 2001

Dari tabel komposisi umur responden di atas dapat diketahui bahwa remaja yang menyalahgunakan NAZA paling banyak berada pada tingkatan umur 20 tahun yaitu sebanyak 3 orang responden atau 21,5 % dari keseluruhan responden yang ada. Pada usia 20 tahun ini seorang remaja sudah dianggap dewasa oleh orang tuanya, sehingga mereka diberi kebebasan untuk bertindak menentukan langkahnya sendiri. Juga mereka sudah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMU dan sudah waktunya bekerja atau meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Perguruan Tinggi. Namun hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mereka menyalahgunakan NAZA sudah lebih dari bahkan ada sejak dari SMU. Jadi mereka sudah tidak dapat melepaskan diri dari cengkaman NAZA karena sudah terpicat oleh kenikmatan-kenikmatan semu yang dihasilkan oleh NAZA.

Selanjutnya pada usia 17 dan 18 tahun masing-masing terdapat dua orang responden yang menyalahgunakan NAZA. Mereka ini tergolong masih duduk di bangku SMU, dan mereka menyalahgunakan NAZA adalah pertama kali karena ajakan teman-teman mereka. Mereka susah untuk menolak ajakan teman-temannya karena didukung oleh rasa solidaritas keakraban yang tinggi.

Kemudian pada tingkatan umur 21 dan 23 tahun juga sama yaitu masing-masing terdapa dua responden, dimana mereka ini terlibat penyalahgunaan NAZA disebabkan karena semakin meluasnya pergaulan di Perguruan Tinggi. Sebanyak 1 orang menyalahgunakan NAZA, masing-masing berada pada tingkatan umur 15, 18 dan 22 tahun.

III. 2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari data yang penulis dapatkan selama penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pendidikan responden adalah cukup, bahkan beberapa adalah tinggi, dalam artian bahwa mereka rata-rata adalah lulusan SMU atau sederajat dan ada yang duduk di bangku Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan responden akan dapat mempengaruhi cara berpikir serta pola perilaku. Adapun data mengenai keseluruhan pendidikan responden dapat terlihat jelas dari data sebagai berikut :

Tabel 9: Pendidikan responden

Pendidikan	Frekwensi	(%)
SMP / sederajat	1	7,1
SMU / sederajat	4	28,6
Perguruan Tinggi	5	35,7
Akademi	4	28,6
Jumlah	14	100

Sumber: Data primer diolah th. 2001

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan responden yang tamat SMU / sederajat berjumlah 5 orang atau 35,7 %. Besarnya jumlah responden pada kelompok ini disebabkan karena memang tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk berpendidikan yang layak, serta keinginan mereka untuk meneruskan jenjang pendidikannya sampai Perguruan Tinggi. Adapun penyebab lain

adalah dikarenakan mereka merasa bahwa pada saat ini untuk memasuki atau mendapatkan pekerjaan sangat dibutuhkan ijazah Sarjana.

Adapun bagi mereka yang duduk di bangku SMU/ sederajat berjumlah 4 orang responden (28,6 %). Sedangkan mereka yang telah lulus SMU melanjutkan ke tingkat Akademi juga berjumlah 4 orang responden. Selain itu didapati seorang responden yang ternyata masih duduk di bangku SMP, yaitu satu orang responden saja (7,1 %).

III. 3. Jenis NAZA yang disalahgunakan

Selama penelitian dilaksanakan ternyata terdapat lima jenis NAZA yang sering disalahgunakan oleh responden . Kelima jenis tersebut adalah minuman keras (alkohol), ganja, pil, shabu-shabu, dan putaw. Mereka kebanyakan menyalahgunakan NAZA ternyata tidak terbatas pada satu jenis saja, melainkan sering kali mengkonsumsinya dengan cara diaplos atau dicampur (polydrugs user). Adapun data mengenai jenis NAZA yang sering disalahgunakan oleh responden tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 7 : Jenis NAZA yang disalahgunakan

Jenis NAZA	Frekwensi	(%)
Alkohol	2	14,3
Ganja	-	-
Pil	-	-
Stimulan (shabu-shabu)	2	14,3
Putaw	-	-
Aplosan	10	71,4
Jumlah	14	100

Sumber : Data primer tahun 2001

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang menyalahgunakan alkohol murni (tidak mau mengoplos dengan jenis-jenis lainnya) sebanyak dua orang atau

14,28 %. Yang menyalahgunakan shabu-shabu murni juga ada dua orang responden. Untuk penyalahgunaan NAZA jenis lainnya tidak ditemukan responden yang mengkonsumsinya secara murni, melainkan penyalahgunaannya adalah secara diaplos.

Penyalahgunaan NAZA dengan cara diaplos ini adalah dimaksudkan untuk menambah kepuasan dan kenikmatan bagi mereka. Selain itu pengaplosan ini juga dimaksudkan untuk menetralsir efek yang dihasilkan oleh NAZA jenis yang lainnya yang sebelumnya telah dikonsumsinya.

III. 4. Lamanya mengkonsumsi NAZA

Selama penelitian dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata dari masing-masing responden mengkonsumsi NAZA dalam waktu yang relatif berbeda. Pada umumnya responden yang mempunyai waktu lebih lama dalam menyalahgunakan NAZA memiliki perilaku lebih nampak sebagai korban penyalahgunaan NAZA jika dibandingkan dengan mereka yang baru menyalahgunakan. Akan halnya dengan kondisi yang ada di daerah penelitian penulis, dimana diketahui bahwa tingkat penyalahgunaan NAZA oleh responden sudah tergolong tinggi. Untuk data selengkapan mengenai lamanya responden mengkonsumsi NAZA ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11: Lamanya mengkonsumsi NAZA

Lama mengkonsumsi	Frekwensi	(%)
6 bulan – 1 tahun	2	14,3
1 tahun - 1,5 tahun	3	21,4
> 1,5 tahun	9	64,3
Jumlah	14	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2001

Dari data yang terdapat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata rata-rata responden mengkonsumsi NAZA dalam waktu yang sudah termasuk lama, yaitu selama lebih dari satu tahun, terbukti bahwa responden yang termasuk dalam kelompok ini adalah sebanyak 9 orang, yang berarti sebanyak 64,3 % dari keseluruhan responden. Hal ini tentunya sangat memperihatinkan sekali bahwa ternyata para remaja ini sudah lama menyalahgunakan NAZA, ditambah para remaja yang mengkonsumsi NAZA selama jangka waktu antara 1 tahun sampai 1,5 tahun adalah sebanyak 3 orang (21,4 %). Namun hal ini terlepas apakah mereka ini rutin dalam pemakaian NAZA atau tidak. Sedangkan mereka yang mengkonsumsi NAZA selama di bawah enam bulan tidak adalah sebanyak 2 orang responden.

Pada umumnya mereka mengenal atau pertama kali mencoba NAZA sejak mereka duduk di bangku SMU, karena memang pada usia-usia tersebut adalah masa dimana seseorang tertarik untuk mencoba-coba sesuatu yang baru. Mereka yang kepribadiannya labil dan mudah terbawa arus semakin keterusan dan tidak dapat menghentikan pemakaiannya.

Dari sini dapat terlihat bahwa mereka susah atau tidak bisa melepaskan diri dari cengkraman NAZA. Mereka sudah terpicat dan terjerat oleh kenikmatan semu yang dihasilkan oleh penyalahgunaan NAZA tersebut.

III. 5. Motivasi Responden Menyalahgunakan NAZA

Sebelum melangkah pada bab selanjutnya maka penulis merasa bahwa ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa yang melatarbelakangi para remaja untuk menyalahgunakan NAZA tersebut. Dari data yang diperoleh selama penelitian ternyata banyak dijumpai kesamaan motivasi yang menyebabkan mereka sampai terjerumus dalam penyalahgunaan NAZA. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 9 : Motivasi Responden

Motivasi Responden	Frekwensi	(%)
Coba-coba	8	57,1
Pelarian dari masalah	2	14,3
Menghargai teman	4	28,6
Jumlah	14	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2001

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan bahwa responden yang pada awal penyalahgunaan adalah karena coba-coba merupakan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 8 orang responden atau 57,1 %. Hal ini tak lain adalah karena pengaruh teman-teman sepergaulan yang rata-rata adalah penyalahguna NAZA. Mereka tertarik untuk mencoba bagaimana rasanya mengkonsumsi NAZA. Sebelumnya mereka hanya tahu dengan melihat orang lain atau mendengar dari cerita-cerita temannya. Namun disadari atau tidak dengan mencobanya sekali dua kali mereka justru semakin dalam terjerumus dalam dan larut dalam kenikmatan NAZA tersebut, bahkan ada yang sampai ketagihan.

Motivasi lainnya yaitu menghargai teman terdapat 4 orang responden (28,6 %). Mereka merasa tidak enak untuk menolak ajakan teman untuk bersama-sama mereka konsumsi NAZA. Sedangkan jumlah responden terkecil adalah mereka termotivasi untuk menyalahgunakan NAZA adalah sebagai bentuk dari pelarian masalah, yaitu dengan jumlah 2 orang atau 14,3 %.



BAB IV

ANALISIS DATA

Sesuai dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian tentang perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, Zat Adiktif di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Pemerintah Kabupaten Jember ini yaitu analisa deskriptif, maka data-data tentang perilaku remaja penyalahguna NAZA tersebut selanjutnya akan penulis gambarkan hasilnya dengan menggunakan kata-kata / kalimat menurut kategori yang telah ditentukan sebelumnya untuk memperoleh kesimpulan.

Dengan semakin meluasnya peredaran dan penyalahgunaan NAZA menyebabkan semakin susah bagi pemerintah, masyarakat, dan terutama keluarga sebagai unit sosial terkecil untuk mendeteksi serta mencegahnya. Namun tentunya hal ini tidak mengurangi usaha – usaha mereka untuk memerangnya. Usaha pencegahan secara dini adalah upaya yang terbaik yang dapat dilakukan oleh keluarga terutama para orang tua. Tentunya hal ini adalah salah satunya dengan cara mengamati perubahan – perubahan perilaku yang terjadi pada anak – anak remajanya.

Rata – rata para remaja yang telah terlibat penyalahgunaan NAZA akan mengembangkan suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Dikatakan perilaku yang menyimpang karena perilaku – perilaku tersebut bersifat melanggar peraturan – peraturan serta norma – norma yang berlaku baik norma agama, maupun norma – norma sosial. Dengan kata lain perilaku – perilaku tersebut tidak dapat diterima oleh agama maupun masyarakat secara umum.

Terdapat berbagai macam perilaku yang menyimpang yang diakibatkan penyalahgunaan NAZA ini seperti diantaranya suka melakukan hubungan seks bebas, yakni hubungan seks yang dilakukan di luar ikatan perkawinan yang sah

atau dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah; menurunnya presentasi di sekolah, yakni para penyalahguna NAZA semakin suka membolos, tanpa alasan yang pasti seperti sakit atau sedang hari libur; hubungan komunikasi yang melonggar dengan keluarga (orang tua) seperti jarang berada di rumah atau walaupun berada di rumah hanya sebentar saja; suka kebut – kebutan di jalanan atau senang dengan sesuatu yang berbahaya yang menantang maut; tidak bisa menjaga kebersihan dirinya seperti berpakaian pakaian yang kumal; dan lain sebagainya.

Pada analisa ini penulis hanya akan membahas tentang tiga perilaku menyimpang dari para remaja yang menyalahgunakan NAZA di antara sekian banyaknya perilaku menyimpang yang dikembangkan oleh mereka. Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga perilaku tersebut, berikut akan penulis jelaskan satu persatu yaitu :

4.1 Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas disini adalah perilaku berhubungan seks yang dilakukan responden dengan lawan jenis atau sesama jenis di luar atau tanpa adanya ikatan perkawinan sah, atau dapat pula dikatakan sebagai perilaku berhubungan seks yang dilakukan sebelum terjadi ikatan perkawinan yang sah. Perilaku berhubungan seks inipun banyak yakni mulai dari perasaan tertarik, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba-raba daerah terlarang sampai pada bercumbu dan bersenggama atau bersetubuh (coitus).

Namun dalam penelitian di sini perilaku – perilaku tersebut penulis batasi hanya pada perilaku berciuman, meraba-raba daerah terlarang, oral seks, serta bersetubuh (coitus). Hubungan seks bebas tersebut dilakukan responden dengan pacarnya, dengan teman sesama penyalahguna NAZA, membeli yaitu dengan “jajan” ke lokalisasi – lokalisasi dengan para wanita harapan (WTS), atau dengan waria.

Secara umum memang semua remaja penyalahguna NAZA yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas, penulis akan menggunakan kriteria perilaku seks bebas ini sebagai berikut :

- Rendah bila melakukan hubungan seks bebas berupa berciuman dan meraba-raba daerah terlarang pasangan
- Sedang bila melakukan hubungan seks bebas berupa oral seks
- Tinggi bila melakukan hubungan seks bebas berupa bersetubuh (coirtus)

Dari hasil yang diperoleh penulis selama penelitian tingkat perilaku seks bebas yang dilakukan responden, dapat terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10 : **Tingkat Perilaku Seks Bebas**

Tingkat Perilaku	Frekwensi	(%)
Rendah	10	71,43
Sedang	1	7,14
Tinggi	3	21,43
Jumlah	14	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2001

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku seks bebas yang dilakukan responden adalah rendah, di mana sebanyak 10 responden atau 71,43 % berada pada tingkat perilaku seks bebas yang rendah. Hal ini tak lain adalah disebabkan karena mereka masih terikat oleh norma-norma etika sebagai orang timur, dan mereka masih dapat mengontrol nafsu birahinya. Walaupun mereka tidak menyangkal bahwa setelah mereka mengkonsumsi NAZA maka mereka biasanya sering kali berkhayal atau membicarakan sesuatu yang berbau porno (mesum), dan tak jarang mereka ingin sekali melakukan hal tersebut / menuruti hawa nafsunya.

Walaupun mereka dapat menguasai hawa nafsunya, namun sesekali mereka akhirnya melakukan hubungan seks bebas tersebut. Hal ini mereka lakukan apabila sewaktu mereka sedang "on" setelah mengkonsumsi NAZA lalu mereka bertemu atau bersamaan dengan seorang perempuan maka merekapun tidak dapat menolak hasrat seksualnya (itupun kalau si perempuan tersebut juga memiliki hasrat yang sama). Dari kedelapan responden ini diketahui bahwa hanya dua responden saja yang suka melakukan hubungan seks bebas dengan wanita harapan (baik yang berada di lokalisasi maupun yang liar yang biasa beroperasi di alun-alun dan sekitarnya). Selebihnya melakukannya dengan para teman perempuannya atau dengan pacarnya. Namun 3 diantara 10 responden ini mengaku tidak memiliki pacar.

Sebanyak seorang responden perilaku hubungan seks bebasnya terdapat pada tingkatan sedang. Dari penuturannya diketahui bahwa hal yang menyebabkan ini adalah karena dia biasanya setelah mengkonsumsi NAZA ikut dengan teman-temannya pergi ke lokalisasi atau jalan-jalan iseng ke alun-alun, bahkan ada yang ke tempat yang biasa menjadi tempat beroperasinya waria-waria. Karena responden tersebut tergiur oleh para wanita atau wanita tersebut (selain juga karena pengaruh NAZA) akhirnya responden tersebut ikut pula melakukan seks bebas.

Responden tersebut mengakui bahwa ia melakukan hubungan seks ini tidak pernah dengan pacarnya karena sudah tentu pacarnya tidak mau memenuhi hasrat nafsunya.

Sedangkan responden yang hubungan seks bebasnya termasuk dalam tingkatan yang tinggi (melakukannya sampai pada taraf bersetubuh/coitus) didapati sejumlah 3 responden. Dari penuturan mereka diketahui bahwa mereka sangat menyukai dan menikmati berhubungan seks bila telah mengkonsumsi NAZA. Namun walaupun jika diri mereka tidak sedang mengkonsumsi NAZA, merekapun suka melakukan hubungan ini. Responden

tersebut tahu dan menyadari bahwa hal tersebut adalah perbuatan yang amoral dan sebuah dosa, namun mereka susah untuk menahan gejolak nafsunya, dan mereka melakukannya dengan siapa saja. Mereka semua mengaku tidak mempunyai pacar karena mereka masih ingin beba tidak mau terikat oleh pacar.

4.2 Menurunnya Presentasi di Sekolah

Maksud dari menurunnya presentasi di sekolah ini adalah semakin menurunnya minat serta keinginan dari para responden untuk hadir di sekolah. Efek dari penyalahgunaan NAZA adalah mempengaruhi fungsi – fungsi tubuh serta merubah mentalitas para penyalahguna ini. Tidak jarang kita lihat para pelajar yang bergerombol di pinggir – pinggir jalan, kadang berada di terminal, atau di tempat – tempat hiburan seperti tempat permainan bola sodok (bilyard) dan video game, dimana waktu itu sebenarnya adalah jam – jam mereka berada di sekolahnya. Ternyata mereka malah membolos tidak masuk sekolah, Kadang mereka tidur atau tinggal di rumah tidak masuk sekolah karena dirasakannya malas untuk itu dengan alasan badan yang lemas dan lesu, dan lain sebagainya. Sebenarnya hal itu tidak jarang adalah disebabkan karena efek dari penyalahgunaan NAZA.

Penurunan dari presentasi di sekolah yang dilakukan oleh para remaja ini dapat mengurangi atau bahkan mematikan produktivitas serta kreativitas mereka. Disadarinya atau tidak mereka jadi ketinggalan dalam pelajaran di sekolah, tidak dapat belajar secara optimal, sehingga nilai atau prestasi yang mereka peroleh tidak menunjukkan perubahan atau peningkatan yang berarti. Bahkan tidak sedikit malah mengalami penurunan yang sangat drastis. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menurunnya presentasi ini dapat mengakibatkan penurunan prestasi pula. Bahkan dapat saja mereka terancam

drop out atau dikeluarkan dari sekolahnya, sehingga mereka dapat menjadi seorang yang putus sekolah atau pengangguran.

Pada awalnya mereka membolos hanya sesekali waktu kalau mereka hanya benar – benar merasa malas untuk masuk sekolah. Namun semakin lama seiring dengan semakin lamanya para remaja ini menyalahgunakan NAZA sehingga semakin mendukung pembentukan perilaku tersebut maka semakin sering pulalah mereka membolos.

Untuk melihat serta mengukur tingkat penurunan presentasi remaja penyalahguna NAZA di sekolah, penulis menggunakan kriteria – kriteria pengukuran yakni :

- Rendah bila membolos sebanyak satu kali dalam sebulan
- Sedang bila membolos sebanyak dua sampai tiga kali dalam sebulan
- Tinggi bila membolos sebanyak lebih dari tiga kali dalam sebulan

Dan lebih jelasnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penurunan presentasi tersebut, maka sesuai dengan hasil yang penulis peroleh selama penelitian dilakukan penulis akan menggambarkannya melalui tabel berikut ini :

Tabel 11 : Tingkat penurunan presentasi responden di sekolah

Tingkat Penurunan	Frekwensi	(%)
Rendah	4	28.6
Sedang	4	28.6
Tinggi	6	42.8
Jumlah	14	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2001

Berdasarkan data dalam tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa responden yang membolos sebanyak lebih dari tiga kali dalam sebulan (tingkatan tinggi) adalah berjumlah 6 orang atau 42.8 %. Jumlah responden yang berada pada tingkat ini berjumlah paling banyak. Diketahui dari penuturan

para responden tersebut, bahwa rata – rata mereka membolos adalah dikarenakan mereka malas untuk masuk sekolah, selain itu mereka khawatir atau takut kalau mereka sampai diketahui oleh guru, khawatir tidak mampu melaksanakan tugas – tugasnya di sekolah, atau tidak bisa berkonsentrasi. Mereka mengatakan kalau mereka telah menggunakan NAZA maka mereka malas berpikir, menghitung sering salah, atau bahkan menjadi pelupa. Begitu pula jika mereka sedang berada dalam keadaan dimana bila pengaruh NAZA di dalam tubuhnya sudah mulai menghilang. Sehingga mereka berpikir lebih baik tidak masuk sekolah, dan dikarenakan mereka tidak dapat berpikir lebih jauh maka mereka membolos sesuka hatinya. Kapan saja mereka malas masuk maka merekapun membolos. Dari penelitian ini juga didapati seorang responden yang karena begitu seringnya ia membolos maka saat penelitian ini dilaksanakan responden tersebut mengatakan bahwa dirinya telah mendapatkan beberapa kali peringatan terancam dikeluarkan dari sekolahnya.

Rata-rata mereka membolos dengan main ke rumah temannya atau ke tempat persewaan video game (playstation). Mereka berangkat dari rumah dengan alasan sekolah, namun kemudian mampir di rumah temannya, kemudian ada yang sekalian main game (playstation) di rental-rental. Ada yang tidak masuk kuliah dengan alasan tidak ada kuliah hari itu.

Lain halnya dengan mereka para responden yang tingkat penurunan presentasi di sekolah sedang, yakni membolos antara dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seperti yang telah tercantum dalam tabel tersebut, bahwa ada sebanyak 4 orang responden atau 28.6 % yang berada pada tingkat ini. Alasan mereka membolos rata-rata adalah sama dengan yang dikatakan para responden yang berada pada tingkat tinggi, namun mereka masih dapat membatasi perilaku ini, jangan terlalu sering, dan mereka beranggapan kalau sudah sampai membolos lebih dari tiga kali dalam sebulan maka hal itu adalah sering, dan mereka tidak berani berlebihan seperti itu. Begitupun dengan tempat yang biasa

mereka datang di saat mereka membolos. Rata-rata mereka mengatakan bahwa biasanya apabila mereka membolos, maka mereka main di rumah teman, atau bermain playstation, video game di rental-rental, atau hanya di rumah saja.

Sedangkan responden yang tingkat penurunan presentasinya berada pada tingkatan rendah juga diperoleh sebanyak 4 responden atau 28.6 %. Alasan mereka rata-rata adalah sama dengan mereka yang berada dalam tingkatan sedang yaitu tidak berani macam – macam, dalam artian tidak berani sering – sering membolos, karena mereka berpikir dan berpendapat kalau menyalahgunakan NAZA hanya untuk bersenang – senang dan jangan sampai berpengaruh terhadap sekolahnya. Karena mereka rata-rata masih duduk di bangku SMU, mereka tidak ingin orang tuanya sampai berurusan atau dipanggil ke sekolahnya gara – gara mereka sering membolos. Hal ini adalah karena pelajar SMU lain dengan mahasiswa. Mereka dituntut hadir di sekolahnya setiap hari, sedangkan mahasiswa belum tentu setiap hari ada mata kuliah di kampusnya.

4.3 Komunikasi dengan keluarga

Disaat seseorang menginjak masa remaja dimana seseorang pada masa ini semakin bertambah luas lingkup pergaulannya. Hal ini tidak lain adalah karena di masa remaja seseorang (remaja) ingin mencari identitas dirinya, dan salah satu tempat dimana ia dapat mendapatkannya ialah di dalam pergaulan dengan teman – teman sebayanya.

Komunikasi yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak remajanya, dimana komunikasi ini dilakukannya di rumah pada saat kapan saja, dan dapat berupa tukar pendapat atau pikiran diantara mereka mengenai masalah-masalah yang mungkin sedang dialami anak-anaknya, atau dapat berupa pemberian wejangan, nasehat-nasehat, saran maupun solusi yang kiranya terbaik untuk anak-anak

mereka. Namun tidak dapat dilupakan bahwa komunikasi ini dapat terjadi dengan baik dengan adanya keterbukaan, kebebasan, serta pengertian dari semua anggota keluarga.

Dalam komunikasinya dengan keluarga, tidak jarang didapati suatu kegagalan dari proses sosialisasi antara anak dengan orang tua. Banyak remaja yang gagal memenuhi harapan dan peranan tertentu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, atau merasa tertekan karena tuntutan-tuntutan dari orang tuanya yang dianggapnya melebihi batasan kemampuannya. Sehingga proses pencarian identitas diri tersebut menjadi terhambat serta dapat menimbulkan perilaku – perilaku yang kurang baik.

Dalam keadaan kurang perhatian, tidak adanya komunikasi dan kurangnya kontrol dari orang tuanya, remaja akan mengalami kekosongan jiwa. Dalam keadaan seperti ini tidak jarang mereka melarikan diri dari masalah dan kenyataan yang dihadapi, diantaranya dengan menyalahgunakan NAZA yang tak jarang penyalahgunaan ini dilakukannya bersama dengan teman – teman sebaya yang mungkin juga mengalami keadaan yang sama.

Pada umumnya orang tua yang sibuk, intensitas pertemuan dengan anak kurang sekali. Sedangkan intensitas pertemuan ini sangat menentukan komunikasi di dalam keluarga tersebut. Semakin seringnya orang tua dan anak bertemu maka semakin besar dan terbuka komunikasi yang terjadi di antara mereka, demikian pula sebaliknya semakin jarang orang tua bertemu dengan anak – anaknya maka semakin kecil dan tertutup komunikasi yang terjadi di antara mereka.

Selain dari orang tua, dari para remajapun sangat mempengaruhi intensitas pertemuan ini. Terutama remaja yang terlibat penyalahgunaan NAZA, ternyata dari hasil penelitian ini mereka sering berada di luar rumah jika dibandingkan dengan di rumah. Keberadaannya di luar rumah selain untuk sekolah juga akan banyak dihabiskan untuk berkumpul dengan teman – teman

sesama penyalahguna, dan seringnya mereka berkumpul adalah untuk menyalahgunakan NAZA. Biasanya seorang remaja yang terlibat panyalahgunaan NAZA kurang mengabaikan komunikasinya dengan keluarga, apalagi mereka yang telah lama menyalahgunakan NAZA, maka mereka akan terbiasa lama berada di luar rumah atau bahkan jarang pulang ke rumah, sehingga komunikasi dengan orang tuanya akan sangat kurang sekali.

Di dalam penelitian ini terdapat perbedaan tingkat komunikasi antara para responden dengan keluarganya. Penulis akan memberikan kriteria dalam mengukur tingkat komunikasi responden dengan keluarga yaitu :

- Tinggi jika komunikasi terjadi hampir setiap hari
- Sedang jika komunikasi terjadi satu sampai tiga kali dalam sebulan
- Rendah jika tidak pernah terjadi komunikasi

Selanjutnya penulis akan menggambarkan tingkat komunikasi tertentu sesuai dengan hasil yang penulis peroleh selama penelitian ini dilaksanakan dalam tabel berikut :

Tabel 12 : **Tingkat komunikasi responden dengan keluarga**

Tingkat Komunikasi	Frekwensi	(%)
Tinggi	3	21.4
Sedang	4	28.6
Rendah	7	50
Jumlah	14	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2001

Dengan melihat data tersebut, dapatlah diketahui bahwa memang terdapat perbedaan antar responden mengenai tingkat komunikasinya dengan keluarganya. Namun dapat dikatakan bahwa rata-rata mereka (7 orang responden atau 50 %) mengaku tidak pernah terjadi komunikasi di dalam keluarganya. Sebagian ada yang mengatakan bahwa orang tuanya tidak mau

tahu dengan masalah-masalah yang dialaminya, orang tua jarang berada di rumah, tidak pernah mengerti atau menerima penjelasan-penjelasan mereka apabila mereka melakukan kesalahan-kesalahan, atau walaupun terjadi komunikasi seringkali orang tua mereka menuntut mereka agar sesuai dengan apa yang diinginkannya, tanpa mau mengerti kendala-kendala yang mereka hadapi. Hal seperti tersebutlah yang menyebabkan mereka malas untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

Dari para responden dapat diketahui bahwa mereka lebih sering atau lebih lama berada di luar daripada di dalam rumah karena mereka merasa bosan berada di rumah, sehingga mereka lebih senang berada di luar rumah atau berkumpul dengan teman – temannya. Mereka merasa lebih enak dan nyaman bila berkumpul dengan teman-temannya. Mereka menganggap bahwa teman-temannya lebih dapat mengerti dibandingkan dengan orang tua mereka, sehingga mereka dapat lebih terbuka tentang segala sesuatunya kepada teman-temannya.

Memang diakui mereka bahwa sering kali setiap mereka berkumpul maka mereka menyalahgunakan NAZA. Dan apabila sudah menyalahgunakan NAZA rata – rata mereka tidak berani langsung pulang karena takut ketahuan orang tua mereka, dan mereka akan pulang apabila hari sudah malam saat orang tua mereka sedang tidur.

Dari pernyataan mereka ini sudah pasti frekwensi pertemuan dengan orang tua sangat jarang atau sebentar sekali. Mereka pulang saat tengah malam dimana orang tua mereka sudah tidur, dan mereka bangun setelah orang tua mereka pergi bekerja. Atau di pagi hari waktu pertemuan hanya sebentar sekali, saat mereka sudah mempersiapkan diri masing – masing untuk memulai aktivitasnya kembali, begitu pula orang tua mereka yang bersiap – siap untuk pergi bekerja.

Untuk remaja yang jarang berkomunikasi dengan keluarganya berjumlah 4 orang responden (28,6 %). Mereka jarang berkomunikasi dengan keluarganya adalah disebabkan banyak alasan, di antaranya karena memang jarang ada kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga. Ada yang mengatakan bahwa biasanya ayahnya kalau pulang malam hari, sehingga kalau di rumah yang sering dijumpainya adalah ibunya. Menurut pengakuan mereka ibunya pun hampir tidak pernah nasehat-nasehat atau hal-hal yang biasanya dilakukan oleh seorang ayah. Kesempatan berkomunikasi paling-paling hanya bisa pada hari Minggu atau hari libur saja. Pada hari-hari itu biasanya komunikasi terjadi pada waktu sore hari atau setelah makan malam bersama. Namun komunikasi yang terjadipun tidak selalu berisikan nasehat-nasehat atau orang tua menanyakan perihal masalah-masalah mereka selama ini. "Jarang sekali orang tua saya menanyakan masalah saya, jadi saya juga agak malas untuk menanyakan bagaimana pendapat mereka tentang masalah yang sedang saya hadapi" ungkap salah seorang responden.

Walaupun begitu tidak semua responden yang ternyata selalu mengalami hal serupa. Ada juga responden yang mengatakan bahwa orang tuanya sangat terbuka dengannya. Hanya saja memang responden tersebut yang agak sungkan atau takut untuk mengemukakan masalah-masalahnya. Selain itu tidak setiap hari mereka dapat berkumpul, belum tentu seminggu sekali. Dari penjelasannya dapat diketahui bahwa responden tersebut sering keluar malam, main dan berkumpul dengan teman-temannya. Kalau pulang malam hari atau bahkan sampai larut. Di pagi harinya orang tuanya sudah pergi kerja sewaktu ia bangun tidur. Kebetulan responden tersebut adalah seorang mahasiswa. Mereka juga mengakui bahwa berkumpulnya mereka dengan teman-temannya kadang bersama-sama menyalahgunakan NAZA.

Sedangkan responden yang tingkat komunikasinya tinggi terdapat 3 orang atau 21.4 % dari keseluruhan responden. Hal ini berarti hanya sedikit saja

responden yang sering berkomunikasi dengan keluarganya. Mereka mengatakan bahwa mereka jarang sekali keluar rumah serta jarang menyalahgunakan NAZA, paling – paling pada hari minggu atau hari libur. Hal inipun mereka lakukan karena mereka takut ketahuan orang tua mereka. Mereka takut kalau orang tua mereka mengetahui bahwa mereka suka menyalahgunakan NAZA, sehingga mereka menyalahgunakan NAZA hanya untuk sesekali saja, tidak perlu sering – sering dan merekapun mengakui bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk bersama dengan orang tua mereka, mereka sering juga bercanda atau bertukar pikiran dengan orang tua mereka. Menurut pengakuannya dalam hal penyalahgunaan NAZA ini mereka belum sampai pada taraf ketergantungan, karena mereka melakukan hal tersebut hanya sekedar menghargai ajakan teman-temannya.

Dari data – data di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya mereka yang menyalahgunakan NAZA memiliki perilaku – perilaku menyimpang dan mengalami perubahan – perubahan perilaku seperti perilaku seks bebas, menurunnya presentasi di sekolah, serta tingkat komunikasi dengan keluarga yang melonggar. Hal ini terbukti bahwa dari 14 responden ternyata mengalami hal – hal tersebut, dimana dalam hal berperilaku seks bebas berada pada tingkatan rendah, dalam hal penurunan presentasi di sekolah berada pada tingkatan tinggi, serta tingkat komunikasi responden dengan keluarga (orang tua) rendah. Jadi dapat pula dikatakan bahwa penyalahgunaan NAZA sangat mempengaruhi perilaku seseorang, dimana perilaku – perilaku yang dihasilkan merupakan bentuk dari perilaku – perilaku yang menyimpang.

4.4 Catatan Penjelasan Responden

Untuk lebih jelas mengenai perilaku mereka berkaitan dengan pokok bahasan dalam penulisan ini yaitu Perilaku Remaja Penyalahguna NAZA, berikut penulis akan menuturkan bagaimana mereka sampai terjerumus dan

bagaimana pula perilaku mereka khususnya menyangkut beberapa perilaku mereka yang antara lain adalah seks bebas, penurunan presentasi di sekolah (dalam artian membolos), dan melonggarnya komunikasi dengan keluarga (dalam hal ini orang tua).

Di dalam penjelasan ini penulis hanya mengetengahkan dua penjelasan dari responden saja, karena penulis merasa bahwa penjelasan tersebut sudah dapat mewakili penjelasan dari seluruh responden dalam penelitian ini. Penulis juga tetap menggunakan kode berupa nomor dan tidak akan menuliskan nama dari responden tersebut, karena hal ini sudah termasuk dalam perjanjian yang telah disepakati bersama.

Responden 1:

Saat ini saya duduk di bangku kuliah semester V di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jember. Pertama kali saya menyalahgunakan NAZA adalah sewaktu saya masih kelas satu SMA di Jember ini. Saya waktu itu pertama kali merasakan Alkohol atau minuman keras. Saya mencoba minuman keras ini adalah karena ajakan teman sepermainan, katanya “Enak lho, ayo coba. Tidak apa-apa lha wong sedikit saja”.

Pertama kali saya mencoba memang terasa pahit, ya. Namun keesokannya kembali teman-teman saya mengajak minum, dan kali ini sayapun tidak dapat menolak ajakan mereka. Saya tidak enak kalau menolak, disangka kuper (kurang pergaulan) dan penakut. Akhirnya saya ikut minum dan tidak terasa saya minum saat itu sampai lumayan banyak. Akhirnya saya mabuk dan tidak berani pulang ke rumah.

Sayapun keesokan harinya tidak masuk ke sekolah karena bangun tidurnya kesiangan. Karena kami minumannya di kost-kost an teman yang kebetulan berasal dari luar kota, akhirnya setelah siang dan waktunya pulang dari sekolah, sayapun pulang ke rumah dan berbohong pada ibu saya kalau tadi malam saya menginap di rumah teman karena banyak PR sehingga menginap di

tempat teman. Sejak saat itu saya kadang-kadang tidak pulang ke rumah dan orang tua sayapun sepertinya percaya saja pada saya.

Tidak lama kemudian (sekitar beberapa bulan setelahnya) saya mulai mencoba ganja. Ternyata mabuk ganja lebih menyenangkan dari pada mabuk alkohol. Dengan pembawaan yang ceria dan mudah tertawa (sebagai efek dari penggunaan ganja) saya lebih menyukainya. Sampai sekarang saya telah mencoba shabu-shabu, dan putaw, namun saya lebih menyukai ganja dari pada yang lainnya.

Dulu sewaktu saya SMA sebulan saya biasa membolos sekolah sekitar dua sampai tiga kali dalam sebulan. Saya merasa bahwa membolos cukup maksimal tiga kali dalam sebulan kalau mau aman. Pernah saya mencoba membolos seminggu secara berturut-turut dalam seminggu, namun akhirnya orang tua saya mendapat panggilan dari sekolah. Karena peristiwa itu saya diberi ultimatum tidak boleh keluar rumah selain sekolah oleh orang tua saya.

Biasanya kalau membolos dulu saya di rumah teman, kalau sekarang sudah banyak tempat yang bisa saya datangi. Karena sekarang saya kuliah maka sudah pasti teman-teman sayapun semakin banyak dan luas. Rata-rata saya membolos adalah karena malas. Saya lebih suka berkumpul bersama teman-teman. Seringnya kami mengadakan “acara” begitu kami biasa menyebutnya. Ada yang membeli minuman keras dan ada pula yang membawa ganja. Biasanya kami patungan untuk membeli itu semua. Uangnyapun tidak mesti tergantung hasil patungan, namun rata-rata uang yang terkumpul sekitar Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. Kalau sekarang kami mengadakan “acara” tersebut hampir tiap hari.

Saya pertama kali melakukan hubungan seks bebas sekitar dua tahun yang lalu. Pada waktu itu saya sedang mabuk karena kebanyakan minum minuman keras. Kebetulan saat itu ada teman saya yang datang membawa perempuan ke dalam kost-kost an yang menjadi tempat kami “acara”. Teman

saya tersebut menggoda saya untuk merayu perempuan tersebut, karena menurutnya perempuan tersebut adalah memang perempuan “bawaan” (istilah yang dipergunakan untuk menyebut perempuan nakal). Kemudian teman-teman saya pergi ke luar kamar dan akhirnya tanpa saya duga dan saya inginkan sayapun melakukan perbuatan tersebut.

Ternyata perbuatan tersebut saya lakukan sampai sekarang. Hal ini adalah karena saya merasakan kenikmatan tersendiri apabila dilakukan dalam keadaan mabuk apalagi mabuk ganja. Saya sudah tidak ingat berapa kali saya melakukan itu. Saya melakukan hubungan tersebut sekitar seminggu sampai dua minggu sekali, tetapi pernah saya sekitar tiga bulanan tidak melakukan hubungan seks sama sekali. Terkadang saya pergi ke lokalisasi-lokalisasi seperti Puger, atau ke Kaliurang (Bu Is). Setiap saya ingin melakukan hubungan seks pasti saya mabuk terlebih dahulu, karena saya dapat melupakan apakah perbuatan tersebut berdosa.

Karena saya sudah jarang berada di rumah, maka intensitas pertemuan saya dengan orang tua saya semakin jarang. Orang tua sayapun sepertinya sudah angkat tangan tidak begitu memperhatikan saya. Pokoknya mereka tahu saya kuliah dan dapat menyelesaikan kuliah tersebut. Untuk urusan uang saya minta jatah bulanan. Kalau sudah habis sebelum waktunya saya biasanya minta lagi. Sebulan biasanya saya dapat menghabiskan uang sekitar Rp. 400.000 sampai Rp. 500.000.

Saya tidak tahu apakah kerenggangan ini adalah akibat kelakuan saya yang suka menyalahgunakan NAZA atau karena apa, namun tidak saya pungkiri bahwa sedikit banyaknya memang penyalahgunaan ini mengakibatkan dampak tersebut. Saya bisa berkumpul dengan orang tua saya hanya sesekali waktu saja. Kebetulan hari Minggu dan bapak tidak bekerja. Itupun terjadi hanya sebetar pada waktu siang atau pada saat saya minta uang untuk tambahan bulanan. Sehari-harinya paling saya bertemu hanya dengan ibu,

namun ibu tidak pernah menanyakan bagaimana atau apa yang saya lakukan di luar rumah, begitupun bapak. Kelakuan saya di rumah biasa-biasa saja, saya memang berusaha untuk tidak ingin agar orang tua saya tidak mengetahui kalau saya terlibat penyalahgunaan NAZA. Dan untungnya merekapun tidak begitu memperdulikan bagaimana saya di luaran, asal saya menurut pada mereka di hadapan mereka. Saya mencoba berkelakuan baik di hadapan mereka.

Responden 2:

Sekarang saya kuliah di Akademi (D3) di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Jember ini. Pertama kali saya mengenal NAZA adalah sewaktu saya duduk di bangku SMA, sekitar tiga tahun yang lalu. Waktu saya menggunakannya hanya sekedar coba-coba saja selain karena memang diajak bersama-sama dengan teman. Dulu selama saya SMA saya hanya mengenal minum-minuman saja. Saya tidak berani menggunakan jenis lainnya seperti ganja, walaupun saat itu sudah banyak dari teman saya yang menggunakannya. Saya takut menjadi ketergantungan.

Dulu saya dan teman-teman membelinya secara patungan, dan biasanya setiap “acara” kami menghabiskan uang sekitar Rp. 20.000, kalau sekarang sudah pasti lebih. Karena sekarang (sudah mulai sekitar setahun yang lalu) saya sudah tidak lagi minum-minum melainkan sekarang saya menggunakan shabu-shabu dan ganja saja, maka untuk sekali nyabu saya menghabiskan sekitar Rp. 100.000. Saya tidak terlalu sering melakukannya, paling-paling kalau memang “barang” nya sedang banyak atau ramai, atau kalau ada teman yang sedang mengadakan “acara”. Kalau sedang tidak menggunakan shabu saya lebih sering menggunakan ganja, karena barangnya lebih mudah di dapat dan lebih murah. Untuk sekali beli paling-paling hanya Rp. 20.000. Karena saya kalau menggunakan hanya sendirian maka barang segitu habis sekitar dua sampai tiga hari.

Dulu sewaktu SMA saya termasuk sering membolos sekolah. Hal ini adalah karena memang alkohol sering membuat peminumnya berbuat sesuatu yang nekat dan aromanya yang khas, sehingga kalau sehabis minum pasti mulut akan tercium bau alkohol. Oleh karena itu saya lebih memilih malas ke sekolah. Saya lebih memilih tidur di rumah teman atau main ke tempat game station di kota. Sekarang saya malah semakin jarang membolos masuk ke kampus. Karena keadaan sewaktu SMA dengan sekarang agak berbeda. Kalau di kampus anaknya kurang peduli dan terserah dengan masing-masing anaknya, dan dosenpun tidak akan tahu kalau kita sedang mabuk shabu atau ganja.

Saya berani melakukan hubungan seks bebas setelah saya mulai menggunakan shabu-shabu. Karena banyak teman yang mengatakan kalau habis menggunakan shabu maka kalau kita “main” dengan cewek maka akan enak dan kuat sampai lama. Karena seringnya dan terus menerus serta terkadang memang teman suka mengajak cewek “bawaan” ke tempat kost nya maka lama-lama sayapun melakukannya. Pertamanya saya agak canggung dan takut, saya masih ragu karena saya masih dapat berpikir bahwa hal itu adalah dosa. Namun karena cewek yang kebetulan dibawa oleh teman saya itu cukup agresif (pada waktu itu cewek tersebut juga ikut menggunakan shabu-shabu). maka akhirnya sayapun melakukannya.

Ternyata semenjak itu saya jadi suka melakukannya. Kadang bahkan kalau tidak sedang habis nyabu saya mengajak teman saya untuk mengantarkan saya ke lokalisasi-lokalisasi yang ada di daerah Jember sini. Tapi seringnya saya minta tolong sama teman saya untuk mengajak teman ceweknya. Kalau memang kebetulan si cewek tersebut mau juga diajak nyabu ya... saya ajak bareng. Saya punya pacar dan dia mengetahui kalau saya suka menggunakan shabu-shabu, namun dia tetap setia dengan saya. Karena menurutnya saya boleh-boleh saja menggunakan itu tapi jangan sampai larut dan mengabaikan

hal-hal lainnya, terutama hubungan kami. Oleh sebab itu saya berusaha baik terus dengan dia karena saya merasa sangat jarang ada wanita yang sanggup seperti dia, dan saya tidak pernah melakukan yang namanya hubungan seks dengan dia. Saya sangat menghargai dia karena dia yakin besok-besok saya pasti akan berhenti.

Untuk hubungan saya dengan keluarga saya terutama orang tua biasa-biasa saja. Kami sering bertemu dan berbicara mengenai kuliah saya dan ayah saya sering mengingatkan untuk hati-hati dalam bergaul. Namun saya selama itu mendengarkan saja untuk menyenangkan hati mereka. Di hadapan orang tua saya kelihatannya saya baik-baik saja. Saya tidak pernah melawan kalau disuruh atau diberi tahu tentang ini itu. Pokoknya kalau orang tua saya senang dan selama mereka tidak mengetahui kalau saya terlibat masalah ini apalagi sampai terlalu jauh sampai sekarang ini, mereka akan menuruti pula keinginan saya. Maka dari itu saya berusaha terus agar mereka jangan sampai tahu tentang ini semua.

Terkadang saya memang ingin berhenti dari ini semua, namun karena selama ini saya masih belum bisa menjauhi atau menghindar dari pergaulan maka saya merasa cukup berat untuk tidak melakukannya. Tapi saya tetap berkeinginan kalau besok entah kapan saya mesti berhenti.

BAB V
PENUTUP



M. I. UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap keseluruhan data tentang perilaku remaja penyalahguna Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif di Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Pemerinta Kabupaten Jember maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Usaha pengenalan secara dini oleh berbagai pihak, terutama keluarga, terhadap para penyalahguna NAZA (dalam hal ini remaja) dapat dilakukan dengan cara melihat perilaku anak-anak remaja mereka. Rata-rata remaja yang terlibat dalam masalah penyalahgunaan NAZA ini (apalagi yang sudah sampai chronis/menahun) akan mengembangkan suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Dikatakan perilaku yang menyimpang adalah karena perilaku-perilaku tersebut sifatnya melanggar aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama maupun norma sosial yang ada. Perilaku-perilaku tersebut tidak dapat diterima atau dibenarkan oleh agama maupun masyarakat secara umum.

Adapun perilaku-perilaku remaja penyalahguna NAZA yang dikatakan menyimpang tersebut antara lain adalah :

1. Perilaku bebas

Salah satu perilaku remaja yang terlibat penyalahgunaan NAZA yaitu melakukan hubungan seks bebas. Tingkat penyimpangan perilaku ini berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian yaitu masih tergolong ke dalam tingkat yang rendah. Dikatakan masih rendah karena pada umumnya mereka melakukan hubungan seks bebas hanya sebatas berciuman, atau meraba-raba daerah vital dari pasangannya tidak lebih.

2. Penurunan presentasi di sekolah

Maksud dari penurunan presentasi di sekolah di sini adalah penurunan tingkat kehadiran para remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan NAZA di sekolahnya,

dan bentuk dari penurunan presentasi ini adalah perilaku membolos. Tingkat penurunan presentasi di sekolah yang dilakukan oleh para remaja di sini termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 6 (enam) responden membolos sebanyak lebih dari tiga kali dalam sebulan.

3. Komunikasi dengan keluarga

Komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua dapat terjadi dengan baik apabila adanya keterbukaan, kebebasan, dan pengertian diantara mereka. Komunikasi tersebut dapat berupa wejangan-wejangan, pemberian nasehat-nasehat atau saran, serta solusi dari orang tua tentang bagaimana yang terbaik dalam pemecahan masalah yang mungkin sedang atau akan dihadapi oleh anak-anak. Namun berdasarkan hasil analisa terhadap beberapa responden dalam penelitian ini diketahui bahwa komunikasi di dalam keluarga responden tersebut sangatlah rendah. Rata-rata dari mereka menyatakan bahwa mereka enggan dan malas untuk bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya pada orang tua mereka. Mereka lebih dapat terbuka pada teman-temannya

Efek dari penyalahgunaan NAZA ternyata mempengaruhi perilaku dari para remaja yang menyalahgunakan NAZA tersebut. Sebagai bukti dari hubungan tersebut adalah dari keseluruhan responden (14 orang responden) ternyata 11 responden menyatakan bahwa setelah mengkonsumsi NAZA maka biasanya mereka merasa malas untuk berpikir, serta canggung untuk berbuat, serta seringkali menjadi pelupa. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka membolos sekolah selain mereka takut ketahuan oleh guru-guru serta teman-teman mereka. Sebanyak 3 responden menyatakan bahwa setelah mengkonsumsi NAZA maka mereka merasa lebih nikmat melakukan hubungan seks. Selanjutnya 9 responden menyatakan mereka kalau sudah berkumpul dengan teman-teman mereka maka biasanya lupa akan waktu. Walaupun tidak setiap mereka bertemu lantas mengelak bahwa jika teman-teman mereka mengkonsumsi NAZA mereka rata-rata tidak dapat menolak ajakan tersebut.

5.2 Saran-saran

Bagi para orang tua, keluarga, maupun masyarakat sebaiknya harus dapat lebih memperhatikan keadaan serta perilaku para anggotanya, terutama yang masih remaja agar jangan sampai mereka terjerumus ke dalam masalah penyalahgunaan NAZA ini.

Hal seperti ini dapat dicegah secara sedini mungkin yakni dengan memperhatikan perilaku mereka sehari-hari. Namun apabila memang diketahui bahwa ada dari para anggotanya tersebut yang terlibat dalam masalah ini hendaknya janganlah sampai mereka dikucilkan atau diasingkan. Sesungguhnya mereka terjerumus ke dalam masalah penyalahgunaan NAZA ini adalah karena banyak faktor yang menyebabkannya seperti coba-coba, atau bahkan karena mereka mencari bentuk pelarian dari masalah-masalah yang sedang mereka hadapi seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, tidak bisanya mereka terlepas dari tekanan-tekanan hidup yang menimpanya yang mana hal ini perlu mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari orang tuanya serta keluarga terdekatnya.

Selain itu pula para remaja janganlah sekali-sekali mencoba (bagi yang belum) dan segerakanlah cepat-cepat menghentikan (bagi yang sudah) penyalahgunaan NAZA ini. Percayalah, sekali anda mencobanya maka anda akan ketagihan. Sesungguhnya di dalam kandungan NAZA terdapat banyak sekali kerugian yang dapat merusak fisik serta mentalitas bagi para pemakainya dari pada keuntungannya. Banyak sekali kasus yang dijumpai dari berbagai media massa maupun media elektronik bahwa tidak sedikit dari penyalahguna NAZA yang menderita gangguan mental, kerusakan hati, bahkan ada yang sampai mati akibat over dosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Zaenal Abidin, *Orientasi Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Manusia, Dalam Semua Aspek Perbuatannya*, Pondok Pesantren Suryalaya, 1988
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Basri, *Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*, Gramedia, Jakarta, 1994
- Bertens, K., Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psiko-Analisa Lima Ceramah*, Gramedia, Jakarta, 1988
- Budihardjo, *Kamus Psikologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1991
- Dwijono, Drajat, *Pembinaan Daya Tangkal Terhadap Penyalahgunaan Obat dan Narkotika di Lingkungan Keluarga*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1991
- Gindstaff, J, Everett, *Root Out This Social Cancer*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Gunarsah, Singgih D, *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995
- Gunarsah, Singgih D, *Psikologi Remaja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984
- Hawari, Dadang, H. *Aspek Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Obat / Narkotika*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Hawari, Dadang, H, *Faktor-faktor penyebab dan Akibat Penyalahgunaan Obat / Narkotika*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Hawari, Dadang, H, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Prima Jasa, Yogyakarta, 1997

- Hawari, Dadang,, *1,3 Juta Orang Gunakan NAZA*, Sinar Pagi, Jakarta, 1999
- Hermawan, Rachman, H, *Penyalahgunaan Narkotika Oleh Para Remaja*, 1992
- Jesudason, S.E., *Objectives Of Drugs Abuse Prevention Education*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Kaligis-Inkiriwang, Vonny, *Bahaya Narkotika Dari Segi Medis*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Kartono, Kartini., *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid I*, CV Rajawali Jakarta, 1992
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1979
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1985
- Makroef, M. Ridha, *Narkotika, Bahaya dan Penyalahgunaannya*, Karisma, Jakarta, 1986
- Mansyur, M. Saifun, *Aspek Kejiwaan Pada Penyalahgunaan Obat Atau Narkotika*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Mansyur, M. Saifun, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan Zat*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Nawari, Handani; Martini, Handani, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Remaja dan Penyalahgunaan Obat dan Alkohol*, P.B. LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Soedjono, D, *Narkoba dan Remaja*, Alumni, Bandung, 1985
- Soeprapto, *Kenakalan Remaja Dan Penyalahgunaan Obat*, P.B LLs Cj-PPON, Jakarta, 1988
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rehika Cipta, Jakarta, 1990

Suđiro, H. Masruhi, *Islam Melawan Narkoba*, Madani Pustaka Hikmah, Yogyakarta, 2000

Suhantoro, *Narkotika dan Alkohol*, P.B. LLS Cj-PPQN, Jakarta, 1988

Surachmad, Winarnno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, PT. Tarsito, Bandung, 1980

Supratiknya, A, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Kanisius, Yogyakarta, 1995

Tanjung, Akbar, *Narkoba Ancam Kelangsungan Hidup Bangsa*, Pos Kota, Jakarta, 1999

Tugas Prakarsa Siliwangi, *Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Penanggulangannya*, Panitia Penyusun dan Percetakan Buku Penerangan Mengenai Penanggulangan Bahaya Narkoba, 1988

Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, PT. Gramedia Vidiasarana Indonesia, Jakarta, 1993

REKAPITULASI KARAKTERISTIK RESPONDEN

No	Umur	Pendidikan	Jenis Naza yg disalahgunakan	Lamanya mengkonsumsi	Tingkat Perilaku Seks Bebas	Penurunan Presentasi	Tingkat Komunikasi dengan Keluarga
1	20	PT	Oplosan	Tinggi	R	T	R
2	20	PT	Oplosan	Tinggi	T	T	R
3	15	SMP	Alkohol	Sedang	R	R	T
4	17	SMU	Alkohol	Sedang	R	R	T
5	23	Akademi	Oplosan	Tinggi	R	S	S
6	20	PT	Oplosan	Tinggi	R	S	S
7	19	Akademi	Oplosan	Sedang	R	R	T
8	18	SMU	Oplosan	Tinggi	R	S	R
9	22	PT	Shabu	Tinggi	T	T	R
10	18	SMU	Oplosan	Tinggi	S	T	R
11	21	Akademi	Oplosan	Tinggi	R	S	S
12	17	SMU	Oplosan	Tinggi	R	R	S
13	21	Akademi	Oplosan	Tinggi	R	T	R
14	23	PT	Shabu	Tinggi	T	T	R



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit unej @ jember.telkom.net.id

Nomor : 577/J25.3.1/PL.5/2001
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

28 April 2001

Kepada : *Yth. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Pemerintah Kabupaten Jember
di -*



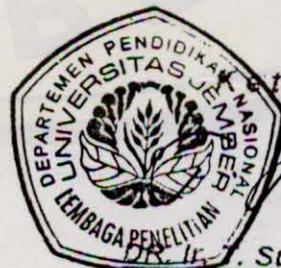
JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 1539/J25.1.2/PL.5'2001 Tanggal 28 April 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : *IRFAN FIRGIYANTO / E1B1 95 086*
Fakultas/Jurusan : *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik / KS*
Alamat : *Jl. PB. Sudirman No. 139 Jember.*
Judul Penelitian : *Perilaku Remaja Penyalahguna Narkotika, Alkohol, Dan Zat Adiktif.*
Lokasi : *Kabupaten Jember.*
Lama Penelitian : *2 (dua) bulan*

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



DR. Ir. J. Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip